

**STRATEGI PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN
KEAGAMAAN MASYARAKAT DI DESA SALEMBA
KECAMATAN UJUNG LOE KABUPATEN
BULUKUMBA**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam
pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

IIN HANDAYANI
NIM. 50200114076

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Iin Handayani
NIM : 50200114076
Tempat/Tgl. Lahir : Ujung Pandang, 03 Desember 1996
Jur/Prodi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Perumahan Bumi Pallangga Mas 1 Blok K/8
Judul : "Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba"

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, 21 Maret 2018

Penulis,



Iin Handayani
Nim: 50200114076

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba" yang disusun oleh Iin Handayani, NIM: 50200114076, mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin 26 Maret 2018, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (dengan beberapa perbaikan).

Gowa, Senin 26 Maret 2018

DEWAN PENGUJI :

Ketua sidang	: Dr. A. Syahraeni, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. Syamsidar, S.Ag., M.Ag	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Muh. Ilham, M.Pd	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Tasbih, M.Ag	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Hamiruddin, M.Ag., M.M.	(.....)
Pembimbing II	: St. Rahmatiah, S.Ag., M.Sos.I	(.....)

Diketahui oleh :

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Alauddin Makassar,



Abd Rasyid Masri, S.Ag., M. Pd., M. Si., M. M.

NIP : 19690827199603 1 004

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَمَّا بَعْدُ ...

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt., karena dengan limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad saw., serta segenap keluarga dan para sahabatnya.

Penulis banyak menghadapi hambatan dan kendala dalam penyelesaian skripsi ini, tetapi dengan pertolongan-Nya dan motivasi serta dukungan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik Pengembangan Lembaga, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A. sebagai Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Keuangan, dan Prof. Siti Aisyah, M.A., Ph.D. sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama yang telah menyediakan fasilitas belajar sehingga penulis dapat mengikuti kuliah dengan baik.

2. Dr. H. Abd Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si, M.M. sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar beserta Dr. H. Misbahuddin, M.Ag., sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik, Dr. H. Mahmuddin, M.Ag sebagai Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum dan Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan yang telah memberikan berbagai fasilitas sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.

3. Dr. A. Syahraeni, M.Ag dan Dr. H. Muh. Ilham, M.Pd sebagai ketua dan sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan fasilitas, bimbingan dan wawasan selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

4. Dr. Hamiruddin, M.Ag., M.M. dan St. Rahmatiah, S.Ag., M.Sos.I sebagai pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik seperti saat ini.

5. Dr. H. Muh. Ilham, M.Pd dan Dr. Tasbih, M.Ag sebagai munaqisy I dan munaqisy II yang telah menguji dengan penuh kesungguhan demi kesempurnaan skripsi ini.

6. Ucapan terima kasih kepada bapak dan ibu dosen yang telah memberikan bimbingan dan wawasan selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

7. Ucapan terima kasih kepada Kepala Perpustakaan UIN Alauddin Makassar dan

7. Ucapan terima kasih kepada Kepala Perpustakaan UIN Alauddin Makassar dan seluruh stafnya.

8. Ucapan terima kasih kepada Kepala Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan seluruh stafnya.

9. Ucapan terima kasih kepada Kepala Desa Salemba dan Kepala KUA Kecamatan Ujung Loe yang telah memberikan izin bagi penulis melaksanakan penelitian.

10. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda Muh. Syukri dan Ibunda Suryani, yang telah memberikan kasih sayang, motivasi, dukungan materi dan doa yang selalu beliau panjatkan setiap saat untuk penulis sehingga penulis bisa menjadi manusia yang bermanfaat untuk orang lain. Terima kasih juga untuk kedua saudara penulis Iis Handayani dan Aas Handayani, yang selalu mendukung agar penulis cepat menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari semua pihak maka penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik. Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi bahasa, isi maupun analisisnya, sehingga kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat adanya.

Gowa, 21 Maret 2018

Penulis,


Lin Handayani

Nim: 50200114076



DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	x
ABSTRAK.....	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
 BAB II TINJAUAN TEORETIS	
A. Eksistensi Penyuluh Agama Islam dalam Kehidupan Beragama.....	12
B. Pentingnya Pembinaan Keagamaan Bagi Masyarakat.....	22
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	39
B. Pendekatan Penelitian.....	41
C. Sumber Data.....	42
D. Instrumen Penelitian.....	43
E. Metode Pengumpulan Data.....	43
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	45
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	48
B. Langkah Penyuluh Agama Islam dalam Membina Keagamaan Masyarakat di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.....	58
C. Faktor Penghambat Penyuluh Agama Islam dalam Upaya Membina Keagamaan Masyarakat di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.....	67

BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan.....	76
B.	Implikasi Penelitian.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....		78
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		81
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....		97



DAFTAR TABEL

Tabel	: Pedoman Literasi Arab-Latin.....	x
Tabel 1	: Batas Wilayah Desa	48
Tabel 2	: Peta Desa Salemba.....	49
Tabel 3	: Demografi Desa Salemba.....	50
Tabel 4	: Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur.....	51
Tabel 5	: Pendidikan dan Agama Masyarakat Desa Salemba.....	52
Tabel 6	: Keadaan Ekonomi Penduduk Desa Salemba.....	53
Tabel 7	: Sarana dan Prasarana Desa.....	54
Tabel 8	: Pembagian Wilayah Desa Salemba.....	55
Tabel 9	: Kondisi Aparat Pemerintah Desa Salemba.....	56

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	tsa	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	Ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er

ز	za	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	Es dan ye
ص	shad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	dhad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	tha	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	dza	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbaik
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We

هـ	ha	H	Ha
أ	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Haruf Latin	Nama
ـَ	<i>FATHAH</i>	<i>A</i>	<i>A</i>
ـِ	<i>KASRAH</i>	<i>I</i>	<i>I</i>
ـُ	<i>DAMMAH</i>	<i>U</i>	<i>U</i>

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat atau huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
	Kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
	Dammah dan wau	U	u dan garis di atas

4. *Ta'Marbutah*

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, yang transliterasinya adalah [t]. sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [n].

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid*, dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Jika huruf (ّ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah (i).

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ʾ (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia di ikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf

qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrop hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

8. Penelitian Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari Alquran), sunnah, khusus dan umum. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-Jalalah, ditransliterasi dengan huruf [t].

10. Huruf Kapital

Walau system tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedomaan ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK DP, CDK dan DR).

ABSTRAK

Nama Peneliti :Iin Handayani
Nim :50200114076
**Judul Skripsi :Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan
Keagamaan Masyarakat di Desa Salemba Kecamatan
Ujung Loe Kabupaten Bulukumba**

Penelitian ini mengangkat pokok masalah tentang “Bagaimana strategi penyuluh agama Islam dalam pembinaan keagamaan masyarakat di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba”, dengan sub masalah yaitu: Bagaimana langkah yang di tempuh penyuluh agama Islam dalam membina keagamaan masyarakat di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba? dan apa faktor penghambat penyuluh agama Islam dalam upaya membina keagamaan masyarakat di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang berlokasi di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan Bimbingan Penyuluhan Islam dan pendekatan Sosiologi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala KUA, kepala desa, imam desa dan tiga orang penyuluh agama Islam sebagai informan kunci. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, majalah, internet, laporan dan dokumentasi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah yang ditempuh penyuluh agama Islam dalam membina keagamaan masyarakat Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba yaitu dengan membangun hubungan dialog interaktif dan memfasilitasi proses pembinaan pada kelompok binaan. Faktor penghambat penyuluh agama Islam dalam upaya membina keagamaan masyarakat yaitu adanya pengaruh kecanggihan teknologi, kurangnya kedisiplinan dan keseriusan masyarakat, kesibukan karena desakan ekonomi.

Implikasi dari penelitian ini adalah: 1) Bagi pemerintah desa diharapkan lebih mengembangkan fungsi lembaga keagamaan, memberi dukungan baik secara material dan non material dalam mewujudkan kondisi keagamaan umat Islam yang berakhlakul karimah, agar patut dijadikan teladan untuk masyarakat bukan hanya di Desa Salemba. 2) Bagi para penyuluh agama Islam, hendaknya lebih aktif lagi dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat guna kelancaraan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. 3) Bagi masyarakat diharapkan aktif kembali mengikuti kegiatan majelis ilmu melalui pertemuan dan komunikasi langsung dengan tidak mengedepankan media sosial.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia lahir dalam keadaan fitrah yang diciptakan untuk beribadah hanya kepada Allah Azza wa Jalla, diciptakan untuk mempersembahkan amal-amal terbaik dalam rangka ketaatan kepada Allah sekaligus sebagai khalifah di muka bumi. Manusia juga dituntut untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dengan sebaik-baiknya sehingga fungsi dan tujuan hidupnya senantiasa sesuai dengan syariat Islam karena berpedoman pada Alquran dan Assunnah.

Kemajuan berpikir dan kesadaran manusia akan diri dan dunianya telah mendorong terjadinya globalisasi. Situasi global membuat kehidupan semakin kompetitif dan membuka peluang bagi manusia untuk mencapai status dan tingkat kehidupan yang lebih baik. Dampak positif dari kondisi global telah mendorong manusia untuk terus berpikir, meningkatkan kemampuan dan tidak puas terhadap apa yang dicapainya pada saat ini. Sedangkan dampak negatif dari globalisasi adalah terjadinya keresahan hidup di kalangan masyarakat yang semakin meningkat karena banyaknya konflik, stress, kecemasan dan frustrasi akibat kemajuan teknologi dan informasi .

Zaman modernisasi membuat manusia sangat bergantung pada teknologi. Kebutuhan manusia akan teknologi juga didukung dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat. Perkembangan teknologi berkembang secara drastis

dan terus berevolusi hingga sekarang dan semakin mendunia, tidak terkecuali di Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya inovasi dan penemuan yang sederhana hingga sangat rumit. Bahkan telah kita ketahui bersama bahwa kurang dari 10 tahun terakhir, teknologi *handphone* (HP) yang awalnya hanya sebuah alat komunikasi nirkabel berkembang menjadi alat komunikasi yang dapat mengambil foto, merekam video, mendengarkan musik dan mengakses internet dalam hitungan detik.

Kemajuan teknologi seperti HP bukan hanya melanda masyarakat kota, namun juga telah dapat dinikmati oleh masyarakat di pelosok-pelosok desa seperti yang ada di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba. Akibatnya segala informasi baik bernilai positif maupun negatif, dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat. Hal tersebut telah menjadi kebutuhan dasar masyarakat Desa Salemba, dari orangtua hingga anak muda, aparat pemerintah desa hingga orang awam pun menggunakan teknologi dalam berbagai aspek kehidupannya. Contohnya para petani yang bekerja di ladang juga menggunakan teknologi untuk meningkatkan hasil panennya dengan pemanfaatan menggunakan traktor mesin yang lebih cepat jika dibandingkan dengan bajak yang ditarik oleh seekor kerbau.

Pemanfaatan internet dan media sosial di Desa Salemba dapat disaksikan memang begitu pesat, hal tersebut membuat seseorang mulai meniru kebiasaan budaya Barat dengan hanya melihat di HP atau televisi misalnya model baju selebriti terbaru, model potongan rambut terbaru, bahkan gaya pacaran para artis yang mereka saksikan lewat televisi. Selain itu masyarakat Desa Salemba mulai malas mengikuti

kegiatan atau kajian-kajian keagamaan di masjid-masjid karena mereka bisa mendapatkan informasi keagamaan maupun sosial dengan hanya tetap di rumah atau di tempat kerja. Oleh karena itu, bimbingan dari orang tua dan pemerintah perlu diwujudkan guna mengurangi kemerosotan moral keagamaan di Desa Salemba.

Penyuluh agama sebagai salah satu dari sekian banyak juru penerang penyampai pesan bagi masyarakat mengenai prinsip-prinsip dan etika nilai keagamaan yang senantiasa menyeru kepada kebaikan dan penerus dalam menyampaikan kebenaran, memegang peranan yang sangat penting dalam mengembangkan dan menanamkan akhlakul karimah bagi masyarakat yang ada disekitarnya untuk membentuk masyarakat yang berbudi luhur, baik hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam dan hubungan dengan Allah swt., sehingga keseluruhannya dirasakan sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

Peran yang diemban oleh penyuluh agama semakin hari semakin berat, penyimpangan yang terjadi di masyarakat Desa Salemba tidak dapat dipungkiri memengaruhi hal tersebut. Sebagaimana permasalahan yang semakin kompleks, para penyuluh agama harus mempersiapkan strategi yang lebih baik lagi untuk melakukan dakwah. Perintah untuk menjalankan dakwah memang adalah kewajiban umat manusia, terlebih mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari yang munkar (*amar ma'ruf nahi munkar*). Hal ini sebagai landasan filosofis keberadaan penyuluh agama Islam yang terdapat dalam QS Ali-Imran/3: 104 berikut:





Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.¹

Adanya strategi penyuluh agama dalam pembinaan keagamaan sangat penting bagi masyarakat di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba karena dapat memberi pengaruh terhadap perbaikan moral dan akhlak sebagai bentuk pencegahan terhadap penyimpangan. Terjadinya pelanggaran syariat Islam itu sendiri merupakan dampak dari kemajuan perkembangan teknologi dan informasi yang instan. Sebagaimana kenyataan menunjukkan bahwa kondisi keagamaan di sebahagian kalangan masyarakat Desa Salemba telah menyimpang dari norma agama dan adat istiadat dikarenakan kurangnya pembentukan majelis taklim, tidak dibentuknya karang taruna, jumlah jamaah shalat fardu di masjid sangat sedikit, terdapat perkumpulan (kelompok) yang kerap meminum *ballo* (khamar), maraknya pergaulan bebas seperti pacaran dan konsumsi obat-obatan terlarang.

Berdasarkan hal tersebut, dibutuhkan langkah konkrit dalam pembinaan keagamaan masyarakat Desa Salemba menuju masyarakat yang lebih islami melalui pemberdayaan bimbingan dan penyuluhan Islam. Keberhasilan strategi seorang penyuluh agama Islam dalam melaksanakan tugasnya di masyarakat sangat

¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015), h. 63.

ditentukan dengan adanya komunitas yang melakukan bimbingan dan penyuluhan Islam yang dipakai dan dirumuskan.

Uraian mengenai realita di atas menarik minat penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba”.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian mempermudah penulis dalam melaksanakan penelitian, olehnya itu dibutuhkan gambaran yang jelas tentang batasan atau ruang lingkup penelitian. Penelitian ini hanya akan berfokus pada bagaimana strategi penyuluh agama Islam dalam pembinaan keagamaan masyarakat di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, maka deskripsi fokus penelitian ini adalah:

a. Strategi Penyuluh Agama Islam

Strategi penyuluh agama Islam merupakan suatu upaya yang sangat dibutuhkan dalam pembinaan keagamaan masyarakat Desa Salemba guna membentuk karakter diri yang bermoral dan berakhlakul karimah. Strategi penyuluh agama Islam yang dimaksud adalah mencakup semua langkah yang tepat dalam melaksanakan tugas kepenyuluhan, menentukan sasaran, menggunakan metode yang

tepat sesuai dengan keadaan dan kondisi sasaran. Proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

b. **Pembinaan Keagamaan Masyarakat**

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Adapun yang dimaksud penulis dengan pembinaan keagamaan disini adalah pembinaan sikap dan perilaku masyarakat agar mampu mengendalikan diri, membangkitkan kesadaran masyarakat agar selalu aktif dan bertindak objektif, menumbuhkan akhlak islamiyah, dan tidak melakukan hal-hal yang melanggar norma agama dan adat istiadat yang ada di masyarakat.

Pendampingan dan pembinaan yang dilakukan harus berkelanjutan, karena sesungguhnya pembinaan bukan hanya sekedar memberikan ceramah kepada jamaah yang ada di masjid ataupun pengajian di majelis-majelis taklim, akan tetapi dengan memperbanyak pendekatan kepada masyarakat Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba secara menyeluruh, baik secara pribadi maupun kelompok sehingga bisa memaksimalkan pengamalan terhadap ajaran agama Islam itu sendiri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana strategi penyuluh agama Islam dalam pembinaan keagamaan

masyarakat di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba”. Dari pokok masalah tersebut, maka dikemukakan beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah yang ditempuh oleh penyuluh agama Islam dalam membina keagamaan masyarakat di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba?
2. Apa faktor penghambat penyuluh agama Islam dalam upaya membina keagamaan masyarakat di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba dan bagaimana solusinya?

D. *Kajian Pustaka*

Judul yang penulis akan teliti belum pernah diteliti oleh orang lain sebelumnya. Karya ilmiah ini merupakan penelitian pertama yang dilakukan di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba khususnya tentang strategi penyuluh agama Islam dalam pembinaan keagamaan masyarakat.

1. Kaitannya dengan Buku-Buku

Setelah mencermati dan menelaah beberapa buku yang berkaitan dengan “Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba”. Maka penulis menggambarkan tinjauan pada beberapa buku yang telah dikemukakan oleh para ahli, di antaranya:

- a. Buku “Bimbingan dan Konseling dalam Islam” UII Press Yogyakarta yang ditulis oleh Aunur Rahim Faqih yang menjelaskan tentang pokok-pokok pikiran tentang bimbingan dan konseling Islam, mulai dari definisi hingga metode dan teknik.

Buku ini juga membahas mengenai fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat serta relevansinya terhadap teori yang telah ada serta cara menangani permasalahan yang terjadi.²

b. Buku “Ilmu Jiwa Agama (*The Psychology of Religion*)” penerbit Kencana yang ditulis oleh Rusmin Tumanggor yang menjelaskan tentang latar belakang urgensi mempelajari ilmu jiwa agama, perkembangan mental agama manusia berdasarkan kurun waktu dan perkembangan keagamaan pada seseorang. Buku ini juga membahas mengenai praktik kerja lapangan bimbingan dan penyuluhan agama pada proses pembinaan keagamaan masyarakat.³

2. Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan “Strategi Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba” yaitu:

a. Penelitian yang dilakukan oleh: Abd Jabbar, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dengan judul “Peran Penyuluh Agama dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan Masyarakat di Desa Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa” dengan jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada pentingnya penyuluh agama dalam

²Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Cet. II; Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 5-7.

³Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama (The Psychology of Religion)* (Cet. I; Jakarta: KENCANA, 2014), h. 24.

upaya pembinaan jiwa keagamaan masyarakat untuk meningkatkan jiwa keagamaannya.⁴

b. Penelitian yang dilakukan oleh: Nasrullah, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dengan judul “Bimbingan Penyuluhan Islam dan Implikasinya di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa” dengan jenis penelitian kualitatif yang berfokus untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama dalam segi dan aspek-aspeknya.⁵

c. Penelitian yang dilakukan oleh: Ramadhan, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dengan judul “Strategi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) dalam Menangani Masalah Sosial di Desa Doridungga Kecamatan Donggo Kabupaten Bima” dengan jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada strategi bimbingan dan penyuluhan Islam dalam menangani masalah sosial pada kelompok masyarakat yang bermasalah.⁶

Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah dari segi subjek penelitian, objek penelitian dan lokasi penelitian. Selain itu, dalam penelitian sebelumnya hanya berfokus pada peran penyuluh agama, implikasi BPI

⁴Abd Jabbar, “Peran Penyuluh Agama dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan Masyarakat di Desa Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa”, *Skripsi* (Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2014), h. 3.

⁵Nasrullah, “Bimbingan Penyuluhan Islam dan Implikasinya di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa”, *Skripsi* (Makassar: : Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2011), h. 5.

⁶Ramadhan, “Strategi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) dalam Menangani Masalah Sosial di Desa Doridungga Kecamatan Donggo Kabupaten Bima”, *Skripsi* (Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2016), h. 3.

dan penanganan masalah sosial, sedangkan dalam penelitian ini mengambil ketiga fokus penelitian tersebut.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui langkah-langkah yang di tempuh penyuluh agama Islam dalam membina keagamaan masyarakat di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.
- b. Untuk mengetahui faktor penghambat penyuluh agama Islam dalam upaya mengatasi kondisi keagamaan masyarakat di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba dan mengetahui solusinya.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

1) Sebagai bahan informasi bagi masyarakat Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba, tentang pentingnya strategi penyuluh agama Islam dalam upaya peningkatan keagamaan.

2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam upaya pengembangan wawasan dan pengetahuan khususnya bagi penulis sendiri tentang masalah yang dikaji.

b. Kegunaan Praktis

1) Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan masukan kepada penyuluh agama Islam yang melakukan aktivitas bimbingan dan penyuluhan di kalangan masyarakat khususnya di Kabupaten Bulukumba.

2) Untuk membantu program pemerintah dalam mengentaskan kemerosotan moral keagamaan di Indonesia khususnya bagi masyarakat di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.

3) Sebagai bentuk tugas akhir penulis guna memperoleh gelar Sarjana Sosial Strata satu (S1) jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.



BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Eksistensi Penyuluh Agama Islam dalam Kehidupan Beragama

1. Pengertian Penyuluh Agama Islam

Penyuluh agama adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Berdasarkan Keputusan Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: 54/KEP/MK. WASPAN/9/1999 penyuluh agama adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh yang berwenang untuk melaksanakan bimbingan dan penyuluhan agama dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama.¹

Secara umum, istilah penyuluhan sering digunakan untuk kegiatan pemberian penerangan kepada masyarakat baik oleh lembaga pemerintah maupun lembaga non-pemerintah. Istilah ini diambil dari kata “suluh” yang artinya obor atau lampu, berfungsi sebagai penerang.² Misalnya penyuluhan narkoba yaitu pemberian penerangan kepada masyarakat tentang bahaya narkoba serta cara menanggulangnya, agar tetap mengikuti norma agama dan adat istiadat yang berlaku. Penyuluhan dalam

¹ Kementerian Agama RI, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama* (Kantor Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan, Bidang Penerangan Agama Islam, Zakat dan Wakaf, 2015), h. 5.

² Achmad Mubarak, *Al Irsyad An Nafsy Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: PT. Bina Rena Prawira, 2000), h. 2.

pemakaian sehari-hari sangat sempit, bahkan jika ditinjau dari aktivitas pelaksanaannya hanya dalam bentuk ceramah umum.³

Agama secara etimologi yaitu segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa, dan sebagainya). Serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.⁴ Kata agama, berarti menjalankan segala sesuatu menurut aturan agama atau ajaran sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya.⁵ Secara terminologi agama adalah ikatan. Oleh karena itu, agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera, namun memunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari.⁶

Sejalan dengan penjelasan di atas, M. Arifin mengemukakan bahwa:

Penyuluhan agama Islam adalah kegiatan penerangan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasi masalahnya sendiri karena adanya kesadaran atau penyerahan diri terhadap Tuhan yang Maha Esa sehingga timbul pada diri

³M Arifin, Izip Zainal, *Bimbingan dan Penyuluhan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 49.

⁴W. JS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 18.

⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 15.

⁶Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Cet.VIII; Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 12.

pibadi suatu cahaya harapan, kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depan.⁷

Penyuluh agama Islam dalam hal ini adalah orang yang memberikan penerangan kepada sekelompok masyarakat yang membutuhkan pencerahan berupa pemberian bantuan dan tuntunan terhadap hidupnya sesuai dengan kaidah-kaidah agama Islam berlandaskan pedoman Alquran dan Assunnah agar terwujud kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat. Hal ini sesuai dengan doa yang selalu diucapkan setiap orang yang beriman kepada Allah swt., yaitu yang terdapat dalam QS Al-Baqarah/2: 201;

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنًا وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنًا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۚ

Terjemahnya:

“Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”.⁸

2. Tugas Penyuluh Agama Islam

Penyuluh agama Islam Non PNS berkoordinasi dengan penyuluh agama Islam fungsional untuk melakukan penyuluhan agama Islam dalam bidang keislaman dan pembangunan sosial keagamaan, baik di lingkungan kementerian agama maupun lembaga mitra lintas sektoral, dengan tugas sebagai berikut:

⁷M Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam* (Cet. III; Jakarta: Bina Aksara, 2000), h. 12.

⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah-Nya* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015), h. 31.

- a. Penyuluh pemberantas buta huruf Alquran, yang bertugas untuk secara bertahap menjadikan kelompok binaan dapat membaca dan menulis huruf Alquran.
- b. Penyuluh keluarga sakinah, yang bertugas untuk membentuk dan memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang cara mewujudkan keluarga yang sakinah.
- c. Penyuluh zakat, yang bertugas untuk meningkatkan pendayagunaan zakat dari dan untuk masyarakat.
- d. Penyuluh wakaf, yang bertugas untuk meningkatkan potensi pendayagunaan wakaf dari dan untuk masyarakat.
- e. Penyuluh produk halal, yang bertugas menciptakan masyarakat muslim Indonesia yang sadar halal.
- f. Penyuluh kerukunan umat beragama, yang bertugas mendorong masyarakat untuk menciptakan kerukunan dalam kehidupan beragama.
- g. Penyuluh radikalisme dan aliran sempalan, yang bertugas untuk membantu instansi berwenang dalam pencegahan tumbuhnya perilaku radikal dan aliran sempalan di masyarakat dengan pendekatan agama.
- h. Penyuluh Napza dan HIV/AIDS, yang bertugas untuk membantu instansi berwenang dalam proses rehabilitasi penggunaa napza dan ODHA dengan pendekatan spiritual.⁹

⁹Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2017, h. 13.

3. Tujuan Keberadaan Penyuluh Agama Islam

Suharto dalam bukunya membagi tujuan keberadaan penyuluh agama Islam menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Untuk membantu individu atau kelompok mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan, antara lain dengan cara:

- 1) Membantu individu menyadari fitrah manusia.
- 2) Membantu individu mengembangkan fitrahnya (mengaktualisasikan).
- 3) Membantu individu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah swt.
- 4) Membantu individu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaan.

b. Untuk membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya, antara lain dengan cara:

- 1) Membantu individu memahami problem yang dihadapinya.
- 2) Membantu individu memahami kondisi dan situasi dirinya dan lingkungannya.
- 3) Membantu individu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan keagamaannya sesuai dengan syariat Islam.
- 4) Membantu menetapkan pilihan upaya pemecahan masalah keagamaan yang dihadapinya.

c. Untuk membantu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar lebih baik.¹⁰

Sedangkan menurut Adz-Dzaky dalam bukunya, tujuan keberadaan penyuluh agama Islam yaitu:

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan kebersihan jiwa dan mental, menjadi tenang dan damai, (*muthmainnah*) bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapat pencerahan taufiq dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi kesetiaan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintahnya serta ketabahan dalam menerima ujian.
- e. Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah, sehingga ia dapat menanggulangi persoalan hidup, memberikan manfaat dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.¹¹

¹⁰Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1992), h. 144.

¹¹Hamdani Bakran Adz-Dzaki, *Psikoterapi dan Konseling Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), h.137.

Demikian tujuan akhir dari keberadaan penyuluh agama Islam sehingga klien terhindar dari berbagai masalah keagamaan, apakah masalah tersebut berkaitan dengan gejala penyakit mental, sosial maupun spritual. Sehingga dapat terwujud kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat.

4. Metode dan Teknik Penyuluhan dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat

Adapun metode penyuluhan dalam pembinaan keagamaan masyarakat bila diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi, pengelompokannya sebagai berikut:

a. Metode komunikasi langsung

Metode komunikasi langsung adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci menjadi:

1) Metode individual

Penyuluh dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang disuluh. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik:

- a) Percakapan pribadi, yakni penyuluh melakukan dialog langsung/ tatap muka dengan pihak yang disuluh.
- b) Kunjungan ke rumah (*home visit*), yakni penyuluh mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.
- c) Kunjungan dan observasi kerja, yakni penyuluh melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

2) Metode kelompok

Penyuluh melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok.

Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik berikut:

- a) Diskusi kelompok, yakni penyuluh melaksanakan penyuluhan dengan cara mengadakan diskusi bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.
- b) Karya wisata, yakni penyuluhan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya.
- c) Sosiodrama, yakni penyuluh melakukan penyuluhan dengan cara bermain peran untuk memecahkan dan mencegah timbulnya masalah sosiologis.
- d) Psikodrama, yakni penyuluh melakukan penyuluhan dengan cara bermain peran untuk memecahkan dan mencegah timbulnya masalah psikologis.
- e) *Group teaching*, yakni pemberian penyuluhan dengan materi tertentu (ceramah) kepada kelompok binaan yang telah ditetapkan. Metode kelompok ini dalam pendidikan dilakukan pula secara klasikal apabila digunakan pada sekolah umum yang mempunyai kelas-kelas belajar.

b. Metode komunikasi tidak langsung

Metode komunikasi tidak langsung adalah metode penyuluhan yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual dan kelompok.

- 1) Metode individual: Melalui surat menyurat, telepon, *video call* dan *personal chat*.

2) Metode kelompok: Melalui papan bimbingan, surat kabar/majalah, brosur, radio (media audio) dan televisi.¹²

Sedangkan yang terdapat dalam buku pedoman penyuluh agama Islam, metode dan teknik yang digunakan dalam membina keagamaan masyarakat adalah:

- a. Metode partisipatif, penyuluh agama Islam tidak menggurui dan mendoktrinasi dalam melakukan pembinaan, akan tetapi penyuluh memfasilitasi masyarakat sehingga masyarakat dapat berperan aktif di tengah-tengah masyarakat untuk mengkaji dan menyuluh dengan teknik pendampingan (*participatory rural appraisal*).
- b. Metode dialog interaktif, penyuluh agama Islam tidak hanya menerangkan materi, tetapi juga memberi kesempatan kepada *audience* untuk bertanya dan menanggapi dengan teknik *Focus Group Discussion* (FGD).
- c. Metode pemberdayaan, penyuluh agama Islam harus bisa melihat dan mengenali potensi serta sumber daya yang dimiliki masyarakat, sehingga penyuluh dapat menjadi fasilitator bagi masyarakat dalam mendayagunakan potensi dan sumber daya lain untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat.¹³

Setelah mengetahui metode yang digunakan penyuluh agama Islam di atas, berikut adalah teknik yang digunakan:

- 1) Komunikasi informatif, dilakukan dengan cara menyampaikan pesan yang sifatnya memberi tahu atau memberikan penjelasan kepada orang lain. Komunikasi

¹²Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, h. 49.

¹³Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, h. 14.

ini dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis, yang sifatnya informatif dan satu arah (*one way communication*). Penggunaan teknik ini bertujuan untuk menyampaikan sesuatu yang dianggap penting oleh kelompok binaan.

2) Komunikasi persuasif, teknik ini digunakan dengan cara membujuk, mengajak dan meyakinkan masyarakat untuk memengaruhi pemikiran serta mengubah sikap dan perilakunya ke arah lebih baik yang diinginkan penyuluh. Teknik komunikasi persuasif dilakukan melalui tatap muka, karena penyuluh mengharapkan tanggapan dan respond khusus dari masyarakat (klien).

3) Komunikasi koersif, adalah teknik penyampaian pesan dari penyuluh agama Islam kepada masyarakat dengan cara yang mengandung paksaan agar melakukan suatu tindakan atau kegiatan tertentu. Teknik ini mengandung sanksi yang apabila tidak dilaksanakan oleh si penerima pesan, maka ia akan menanggung akibatnya. Teknik komunikasi ini dapat dilakukan dalam bentuk putusan-putusan dan instruksi yang sifatnya imperatif, yang mengandung keharusan dan kewajiban untuk ditaati dan dilaksanakan.¹⁴

Metode dan teknik mana yang digunakan dalam melaksanakan pembinaan, tergantung pada masalah yang sedang dihadapi/digarap, tujuan penggarapan masalah, keadaan yang dibimbing/klien, kemampuan penyuluh mempergunakan

¹⁴Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, h. 15.

metode/teknik, sarana dan prasarana yang tersedia, kondisi dan situasi lingkungan sekitar, organisasi dan administrasi layanan bimbingan serta biaya yang tersedia.¹⁵

B. Pentingnya Pembinaan Keagamaan Bagi Masyarakat

1. Pengertian Keagamaan dan Pembinaan Keagamaan

Keagamaan berasal dari kata dasar agama. Pengertian agama dapat dilihat dari dua sudut, yaitu doktriner dan sosiologis. Secara doktriner, agama adalah suatu ajaran yang datang dari Tuhan yang berfungsi sebagai pembimbing kehidupan manusia agar mereka hidup bahagia di dunia dan di akhirat, secara doktrin agama adalah konsep bukan realita. Sedangkan agama secara sosiologi adalah perilaku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan dan merupakan getaran batin yang dapat mengatur perilaku manusia baik hubungannya dengan tuhan maupun sesama manusia, agama dalam perspektif ini merupakan pola hidup yang telah membudaya dalam batin manusia sehingga ajaran agama kemudian menjadi rujukan dari sikap dan orientasi hidup sehari.¹⁶

Pembinaan berasal dari kata dasar bina. Bina berasal dari bahasa Arab yaitu “*bana*” yang berarti membina, membangun, mendirikan, dan membentuk. Kemudian mendapat awalan pe- dan akhiran -an sehingga menjadi kata pembinaan yang memunyai arti usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁷ Pembinaan juga dapat berarti suatu kegiatan

¹⁵Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, h. 51.

¹⁶Achmad Mubarak, *Al Irsyad An Nafsy Konseling Agama Teori dan Kasus*, h. 4.

¹⁷Alwi Hasan dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), h. 152.

yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan yang diharapkan.¹⁸

Pembinaan keagamaan merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad saw yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa keagamaan masyarakat yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.¹⁹

Penelitian mengenai pembinaan keagamaan seseorang merupakan suatu ilmu yang meneliti pengaruh agama terhadap pembinaan sikap dan tingkah laku orang atau mekanisme yang bekerja dalam diri seseorang, karena cara berpikir, bersikap dan bertindak laku tidak dapat dipisahkan dari keyakinannya, karena keyakinan itu masuk dalam konstruksi kepribadiannya. Sikap keagamaan masyarakat merupakan suatu keadaan dalam diri yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan.²⁰

¹⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, h. 193.

¹⁹Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 15.

²⁰Zimbardo G, *Psikologi Agama* (Bandung: Grafindo Kamiran Wuryo, 1986), h. 223.

Sehubungan dengan hal tersebut, ilmu kesehatan mental merupakan ilmu kesehatan jiwa yang membahas mengenai kehidupan rohani yang sehat, dengan memandang pribadi manusia sebagai satu totalitas psikofisik yang kompleks.²¹ Rumusan lain menyatakan bahwasannya kesehatan mental ialah suatu ilmu yang berpautan dengan kesejahteraan dan kebahagiaan manusia yang mencakup semua bidang hubungan manusia, baik hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan orang lain, hubungan dengan alam dan lingkungan, serta hubungan dengan Tuhan.²²

Masuknya aspek agama seperti keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan membuat pengertian pembinaan keagamaan menjadi terasa luas. Hal tersebut mencakup semua aspek kehidupan manusia. Agama merupakan salah satu kebutuhan psikis manusia yang perlu dipenuhi oleh setiap orang yang menginginkan ketentraman dan kebahagiaan. Kebutuhan psikis manusia akan keimanan dan ketakwaan kepada Allah tidak akan terpenuhi kecuali dengan agama.²³

Melihat masalah-masalah sosial yang terjadi dimasyarakat saat ini tidak terlepas dari semakin majunya ilmu, teknologi dan industri yang memberikan kemudahan dan kesenangan tersendiri bagi kehidupan. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa itu semua sudah pasti dapat memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan dalam diri seseorang.

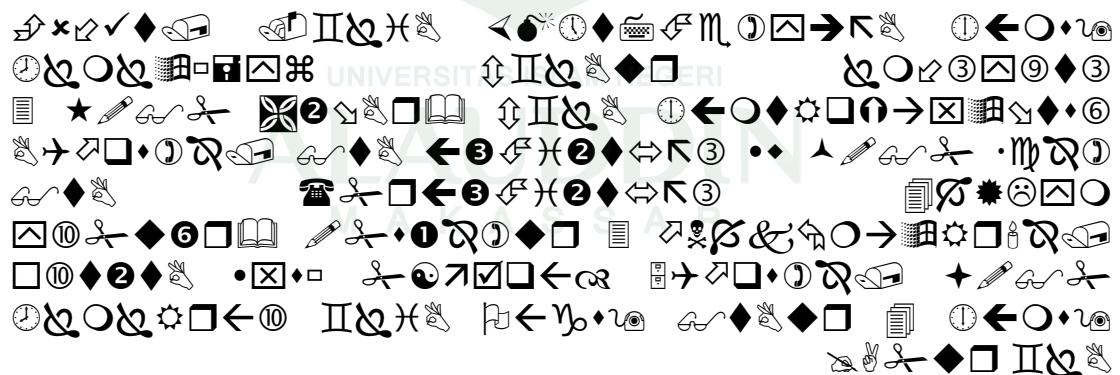
²¹A. F. Jaelani, *Penyucian Jiwa (Tazkiyat Al-Nafs) & Kesehatan Mental* (Cet. II; Jakarta: Amzah, 2001), h. 75.

²²Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental Peranannya dalam Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: IAIN, 1984), h. 4.

²³Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 10-12.

Suatu kenyataan bahwa kesehatan seseorang berhubungan dengan berbagai segi kesejahteraan masyarakat seperti kemiskinan, pendidikan, pekerjaan dan lain sebagainya. Kemiskinan dapat membuat kesejahteraan masyarakat terganggu sehingga mengakibatkan timbulnya gangguan kesehatan mental dan keberagamaan pada seseorang.²⁴ Contoh lain yaitu minimnya pendidikan, bimbingan dan pengarahan terhadap masyarakat juga dapat membuat seseorang tidak mematuhi atau dalam hal ini melanggar norma-norma yang telah ditetapkan di masyarakat.

Demikian untuk mengatasi persoalan seperti itu, agama dapat membantu manusia mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Karena orang yang bersungguh-sungguh dalam membina dan mendidik akhlaknya dengan jalan agama, pasti Allah akan memberinya hidayah dan kemenangan. Sebab hakikat hidup itu adalah usaha atau jihad, seperti yang dimaksud dalam potongan ayat QS Ar-Ra'd/13: 11 berikut:



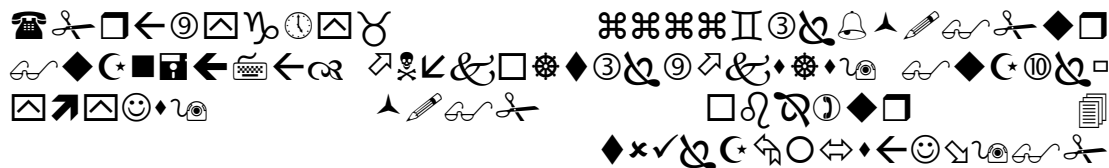
Terjemahnya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka

²⁴A.F. Jaelani, *Penyucian Jiwa (Tazkiyat Al-Nafs) & Kesehatan Mental*, h. 78.

merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.²⁵

QS Al-Ankabuut/29: 69



Terjemahnya:

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar- benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.²⁶

Berdasarkan hal tersebut *riyadhat al-nafs* (pembinaan jiwa), *tahzib al-akhlak* (pendidikan akhlak), dan *mu'ajalat amradh al-qalb* (pengobatan jiwa) bertujuan agar manusia dapat bermusyahadat dengan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya secara terus menerus. Apabila hati sudah dekat dengan Allah niscaya terbukalah bagi manusia keagungan-Nya, cemerlanglah cahaya kebenaran dan lahirlah dalam hati manusia sifat kebaikan Allah. Inilah yang dinamakan *al-kasyf*, jiwa yang dapat menikmati kelezatan dan kebahagiaan yang tertinggi dalam berhubungan dengan Allah.²⁷

Perpaduan antara apa yang ada dalam diri manusia dan pengaruh eksternal akan melahirkan kondisi keagamaan yang berbeda-beda antara manusia satu dengan

²⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah-Nya*, h. 250.

²⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah-Nya*, h. 404.

²⁷Kartini Kartono, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam* (Bandung: Mandar Maju, 1989), h. 4.

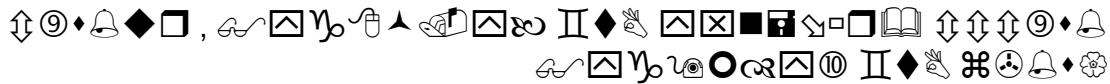
Alquran menggambarkan bahwa jika sikap keagamaan seseorang dijaga dari dorongan hawa nafsu atau dorongan syahwat, *nafs* akan meningkatkan kualitasnya. Hal tersebut sejalan dengan QS Al-Naziat/79: 40-41 berikut:

Terjemahnya:

menjadi rendah kualitasnya. Perbuatan

²⁸Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 105.

²⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah-Nya*, h. 584.



Terjemahnya:

“Sungguh beruntung orang yang menyucikan (jiwa) itu, dan sungguh rugi orang yang mengotorinya”.³⁰

Adapun ulasan dari ayat tersebut di atas, bahwasannya jiwa yang beruntung dan bahagia adalah jiwa yang mau berusaha terus menyucikan diri. Kesucian jiwa ini harus terus kita rawat, jaga dan pelihara dari perbuatan yang kotor (maksiat). Tentunya dengan ketakwaan yang kualitasnya terus kita tingkatkan. Sebaliknya, orang-orang yang membiarkan dirinya berbuat zalim dengan mengotori kejernihan jiwanya, kelak akan benar-benar merugi dan sangat menyesal.

Secara alamiah, sebagaimana diungkapkan M. Quraish Shihab setelah menafsirkan ayat *laha ma kasabat wa ‘alaiha maktasabat*, jiwa manusia lebih mudah melakukan hal positif daripada melakukan hal yang negatif. Sebagaimana dalam menggerakkan tingkah laku dan segala prosesnya, diungkapkan dalam buku Fuad Nashori jiwa tidak bekerja secara langsung karena jiwa bukanlah alat, melainkan bekerja melalui jaringan sistem yang bersifat rohani. Sistem *nafs* di dalamnya terdapat subsistem yang bekerja sebagai alat yang memungkinkan manusia dapat memahami, berpikir, dan merasa.³¹

³⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah-Nya*, h. 595.

³¹Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia*, h. 107.

Penulis berpendapat bahwa pembinaan keagamaan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pengalaman atau pelaksanaan ajaran agama Islam agar mewujudkan kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.

2. Langkah-Langkah Pembinaan Keagamaan Masyarakat

Secara umum, pembinaan masyarakat dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- a. Sosialisasi dan survey kelayakan bagi calon mitra Studi Kelayakan Mitra (SKM).
- b. Membentuk kelompok/ majelis bimbingan.
- c. Mengadakan pelatihan kelompok dengan materi dan fungsi kelompok, disiplin kelompok, administrasi keuangan, dan mental (agama, moral, keluarga/rumah tangga, pendidikan, kesehatan dan ekonomi.
- d. Mengadakan pendampingan dan penyuluhan disetiap kelompok.³²

Secara khusus, langkah-langkah yang di tempuh penyuluh agama Islam dalam membina keagamaan masyarakat yaitu:

- a. Membangun Hubungan

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam pembinaan keagamaan adalah dengan membangun hubungan, karena klien dan penyuluh harus saling mengenal dan menjalin kedekatan emosional sebelum sampai pada pemecahan masalahnya. Tahapan ini, penyuluh harus meyakinkan bahwa ia dapat dipercaya dan kompeten

³²Tim Pusat Studi Pancasila UGM, *Membangun Kedaulatan Bangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila: Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kawasan Terluar Terdepan dan Tertinggal* (Cet. I; Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila Universitas Gadjia Mada, 2015), h. 155.

dalam menangani masalah klien.³³ Membangun hubungan juga dapat dimanfaatkan penyuluh untuk menentukan sejauh mana klien mengetahui kebutuhannya dan harapan apa yang ingin dia capai. Demikian membangun hubungan dengan klien, penyuluh dapat melakukan pengenalan secara lisan, memperkenalkan diri secara sederhana yang tidak memberikan kesan bahwa penyuluh lebih tinggi statusnya daripada klien.

Pada tahap ini penyuluh membina hubungan baik dengan klien dengan cara menunjukkan perhatian, penerimaan, penghargaan, dan pemahaman empatik. Apabila klien sudah dekat dan percaya kepada penyuluh, klien akan bersedia membuka diri lebih jauh untuk mengemukakan masalah yang dihadapinya sehingga klien dengan suka rela mengikuti proses pembinaan sampai selesai.³⁴

b. Identifikasi dan penilaian masalah

Identifikasi adalah langkah untuk mengumpulkan data dari berbagai macam sumber yang berfungsi untuk mengetahui kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada klien.³⁵ Apabila hubungan antara klien dan penyuluh telah berjalan baik, maka langkah selanjutnya adalah memulai mendiskusikan sasaran-sasaran spesifik dan tingkah laku seperti apa yang menjadi ukuran keberhasilan proses pembinaan. Hal yang penting pada langkah ini adalah keterampilan penyuluh dalam mengangkat isu

³³Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 83.

³⁴Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)* (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), h. 187.

³⁵Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, h. 41.

atau masalah yang dihadapi klien. Pengungkapan masalah klien kemudian diidentifikasi dan didiagnosa secara cermat. Untuk menyusun diagnosis, diperlukan wawancara terlebih dahulu. Namun seringkali klien tidak begitu jelas mengungkapkan masalahnya. Apabila ini terjadi, penyuluh harus membantu klien mendefinisikan masalahnya secara tepat agar tidak terjadi kekeliruan dalam diagnosa.³⁶ Setelah itu langkah berikutnya adalah perencanaan *treatment*.

c. Perencanaan *Treatment*

Treatment yang akan diambil sudah tentu sesuai dengan diagnosis yang telah dibangun berdasarkan masalah yang dihadapi oleh klien. Perencanaan *treatment* ini, yang akan digunakan dalam memberikan terapi yaitu tentang perubahan perilaku, mendorong berpikir dalam menghadapi realita, penerapan cara belajar yang tepat dan lain sebagainya.

Bantuan atau terapi dapat diberikan melalui wawancara atau diskusi. Klien dan penyuluh saling bertukar ide melalui perbincangan. Tujuannya adalah menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh klien. Pada fase ini, penyuluh juga mengadakan prediksi atau prognosis sekiranya *treatment* tersebut akan membawa hasil seperti yang diharapkan.³⁷

d. Memfasilitasi proses bimbingan

³⁶Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, h. 84.

³⁷Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*, h. 191.

Langkah berikutnya adalah penyuluh mulai memikirkan alternatif pendekatan dan strategi yang akan digunakan agar sesuai dengan masalah yang dihadapi klien. Harus dipertimbangkan, bagaimana konsekuensi dari alternatif dan strategi tersebut. Jangan sampai pendekatan dan strategi yang digunakan bertentangan dengan nilai-nilai yang terdapat pada diri klien, karena akan menyebabkan klien otomatis menarik dirinya dan menolak terlibat dalam proses pembinaan.

Ada beberapa strategi yang dikemukakan oleh Willis dalam buku Namora Lumongga Lubis untuk mempertimbangkan proses bimbingan, yang pertama, mengomunikasikan nilai-nilai inti agar klien selalu jujur dan terbuka sehingga dapat mengali lebih dalam masalahnya. Kedua, menantang klien untuk mencari rencana dan strategi baru melalui berbagai alternatif. Hal ini akan membuatnya termotivasi untuk meningkatkan kualitas dirinya sendiri.³⁸

e. Evaluasi dan Terminasi

Pada fase ini, langkah yang diambil oleh penyuluh adalah untuk mengetahui efek dari terapi yang telah diberikan, hal-hal yang telah didiskusikan pada waktu proses pembinaa apakah sudah dilaksanakan atau belum. Evaluasi terhadap hasil pembinaan akan dilakukan secara keseluruhan, yang menjadi ukuran keberhasilan penyuluhan akan tampak pada kemajuan tingkah laku klien yang berkembang kearah yang lebih positif. Namun apabila sudah dilaksanakan, tetapi tidak mengenai sasaran

³⁸Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, h. 85.

atau tidak berhasil maka langkah-langkah yang telah diambil itu kiranya perlu direvisi untuk menentukan langkah-langkah yang baru.³⁹

Adanya pembinaan dari Kementerian Agama RI tersebut, dapat memberi peringatan dan mampu memerintahkan masyarakat untuk menjaga, memelihara kerukunan umat beragama serta ketentraman dan ketertiban kehidupan bermasyarakat dengan tidak melakukan perbuatan atau tindakan melawan hukum dalam rangka pengamanan dan pengawasan pelaksanaan keputusan bersama.⁴⁰ Lebih rinci penulis mengemukakan bahwa pembinaan keagamaan adalah suatu usaha yang dilakukan penyuluh demi mewujudkan masyarakat yang patuh terhadap aturan dan norma agama sesuai dengan syariat Islam agar senantiasa mempertahankan eksistensi manusia dihadapan Allah swt.

3. Metode Pembinaan Keagamaan Masyarakat

Metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara). Metode pembinaan keagamaan di kalangan masyarakat mempunyai karakteristik tersendiri dengan ciri-ciri, sifat dan kondisi psikologis yang berbeda-beda. Metode pembinaan dalam hal ini diartikan sebagai cara tertentu yang dilakukan oleh penyuluh (*da'i*) kepada masyarakat (*mad'u*) untuk mencapai suatu tujuan.⁴¹

Menurut Carl Gustav Jung yang dikutip oleh Rusmin Tumaggor dalam bukunya mengungkapkan: “*From my experience, no one my patient has been really*

³⁹Bimo Walgito, *Bimbingan Konseling* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010), h. 195.

⁴⁰Catur Wahyudi, *Marginalisasi dan Keberadaban Masyarakat* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), h. 70-72.

⁴¹M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 7.

health without regain to their religious outlooks” (Dari pengalaman saya, tidak seorang pun dari pasien saya yang dapat sembuh secara permanen tanpa mendekatkan mereka dengan nilai keberagamaan mereka).⁴²

Berkaitan dengan pembahasan di atas, Allah swt., memberikan petunjuk dalam QS An-Nahl/16:125 berikut:



Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁴³

Ayat tersebut di atas mengandung makna bahwa dalam melakukan pembinaan, penyuluh agama menggunakan tiga metode pembinaan keagamaan, yaitu:

a. *Al-Hikmah*

Al-Hikmah secara bahasa memiliki beberapa arti, diantaranya yaitu *al'adl* (keadilan), *al-haq* (kebenaran), *al-hilm* (ketabahan), *al-ilm* (pengetahuan) dan *an-nubuwwah* (kenabian). *Al-hikmah* juga berarti mencapai kebenaran dengan ilmu dan akal. *Al-hikmah* termanifestasikan ke dalam empat hal yaitu kecakapan manajerial,

⁴²Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama (The Psychology of Religion)* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2014), h. 121-122.

⁴³Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah-Nya*, h. 281.

kecermatan, kejernihan pikiran dan ketajaman pikiran.⁴⁴ Namun dalam bahasa komunikasi, hikmah menyangkut apa yang disebut sebagai *frame of reference*, *field of reference* and *field of experience*, yaitu situasi yang memengaruhi sikap pihak yang disuluh.⁴⁵

Sebagaimana penjelasan tersebut, maka metode pembinaan *bil hikmah* adalah suatu metode penyampaian dakwah dengan cara yang bijaksana, memberikan contoh atau teladan yang baik, dengan *tarbiyah* (mendidik) dan taklim (mengajar), dakwah dengan kelembah-lembutan, dakwah dengan mengenal *maslahat* dan menolak *mafsadat*.⁴⁶

Metode *al-hikmah* akan mengubah pola pikir masyarakat agar mampu melaksanakan ajaran agama Islam atas kemauannya sendiri, tanpa ada paksaan, tekanan dan konflik.

b. *Al-Mu'idzah al-Hasanah*

Mu'idzah al-Hasanah yaitu salah satu metode pembinaan keagamaan dalam mengajak seseorang ke jalan Allah dengan memberikan nasehat secara lemah lembut agar *mad'u* mau berbuat baik. *Mu'idzah al-Hasanah* juga mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan kelembah lembut, karena kelembah lembut dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras agar lebih mudah melakukan kebaikan dari pada ancaman. Demikian perlu

⁴⁴M. Munir, *Metode Dakwah*, h. 10.

⁴⁵Toto Tasmoro, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987), h. 37.

⁴⁶Mahmud Asy-Syafrowi, *Assalamualaikum Tebarkan Salam Damaikan Alam* (Yogyakarta: Mutiara Media), h. 140.

ditanamkan bahwa dalam pembinaan keagamaan masyarakat, penyuluh hendaknya memberikan nasehat menggunakan bahasa yang baik dan penjelasan-penjelasan yang mudah dipahami, sehingga pesan-pesan dakwah dapat diterima dengan baik.⁴⁷

c. *Al-Mujaddalah bi al-Lati Hiya Ahsan*

Secara etimologi kata *mujadalah* memiliki arti yang sama dengan *munaqasyah* (diskusi) dan *khashama* (perlawanan). Demikian dalam hal ini *mujadalah* diartikan dengan dialog interaktif dan partisipasif antara penyuluh agama dan masyarakat sebagai *mad'u*. Sebab, dengan *mujadalah* akan terjadi *take and give* (mengambil dan memberi) sehingga pembinaan akan terasa lebih dinamis dan fungsional.⁴⁸

Al-mujaddalah bi al-latihya ahsan artinya berbantahan dengan jalan yang sebaik-baiknya, dengan perkataan yang bisa menyadarkan hati, membangun jiwa dan menerangi akal pikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama.

Demikian telah dijelaskan di atas bahwa cukup banyak metode yang dapat dilakukan dan dipraktekkan oleh para penyuluh agama, seperti ceramah, diskusi, nasihat dan panutan. Semuanya dapat diterapkan sesuai dengan kondisi yang dihadapi

⁴⁷ Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), h. 109.

⁴⁸ Moh. Ali Aziz, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Digma Aksi Metodologi* (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2009), h. 14.

4. Tujuan Pembinaan Keagamaan Masyarakat

[illegible]

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.

Lebih jelas, pembinaan keagamaan masyarakat mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya, sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.
- b. Meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta.

- c. Menyalurkan dan mengembangkan potensi masyarakat agar dapat menjadi manusia yang berkeaktivitas tinggi.
- d. Melatih sikap disiplin, jujur, percaya dan bertanggungjawab dalam melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah.
- e. Menumbuhkembangkan akhlak islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, rasul, manusia, alam semesta bahkan diri sendiri.
- f. Mengembangkan sensitivitas masyarakat dalam melihat persoalan-persoalan sosial keagamaan, sehingga menjadi insan yang proaktif permasalahan sosial dan dakwah.
- g. Memberikan bimbingan, penyuluhan dan pelatihan pada masyarakat agar memiliki fisik dan mental yang sehat, bugar, kuat dan terampil.
- h. Memberikan peluang kepada masyarakat agar memiliki kemampuan komunikasi (*human relation*) dengan baik.
- i. Melatih kemampuan masyarakat untuk bekerja dengan sebaik-baiknya secara mandiri maupun kelompok.
- j. Menumbuh kembangkan kemampuan masyarakat untuk memecahkan masalah sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan akhir dari pembinaan keagamaan masyarakat yaitu agar masyarakat dapat mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya, mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat berlandaskan pedoman Alquran dan As-Sunnah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif yang biasa disebut sebagai *naturalistic inquiry* (ingkuiri alamiah).¹ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar dan kebanyakan bukan angka-angka. Kalaupun ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang. Data dimaksud meliputi wawancara, catatan data lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, nota, dan catatan lainnya, termasuk di dalamnya deskripsi mengenai tata situasi.²

Pandangan lain menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan dengan angka-angka karena penelitian tersebut adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang kondisi secara faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasarnya saja.³

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), h. 15.

²Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), h. 61.

³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 11.

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau dari lisan orang-orang dan perilaku yang diamati atau dalam hal ini pendekatan diarahkan pada latar belakang objek dan individu tersebut secara holistik.⁴ Berbeda halnya dengan pendapat Hadari Nawawi dan Martini Hadari bahwasannya metode deskriptif diartikan sebagai prosedur atau cara memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan objek yang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta yang aktual.⁵

Berdasar pada pandangan di atas, maka penelitian kualitatif dalam tulisan ini dimaksudkan untuk menggali suatu fakta kemudian memberikan penjelasan mengenai berbagai realita yang ditemukan. Peneliti bertindak sebagai pengamat yang hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatat dalam buku observasi kemudian menemukan wawasan-wawasan baru yang terus mengalami reformulasi ketika informasi-informasi baru ditemukan di lapangan yang berhubungan dengan strategi penyuluh agama Islam dan keadaan masyarakat di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba dalam kaitannya dengan proses pembinaan keagamaan.

⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), h. 3.

⁵Hadari Nawawi, Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Cet. II; Yogyakarta: Gadjara Mada University Press, 1995), h. 67.

2. Lokasi Penelitian

Ada tiga unsur penting yang harus dipertimbangkan dalam menetapkan lokasi penelitian yaitu tempat, pelaku dan kegiatan.⁶ Penelitian tentang strategi penyuluh agama Islam dalam pembinaan jiwa keagamaan masyarakat ini dilaksanakan di Jl. Poros Bira Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.

Peneliti memilih lokasi tersebut untuk dijadikan lokasi penelitian karena kurangnya kesadaran beragama masyarakat contohnya hanya memunyai satu majelis taklim, jumlah jamaah salat fardhu yang sedikit, dan maraknya pergaulan bebas. Selain itu, lokasi tersebut tidak jauh dari wilayah perkotaan yang termasuk dalam rencana pengembangan.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini diarahkan sebagai pengungkapan pola pikir peneliti dalam menganalisis sasarnya atau dalam ungkapan lain pendekatan ialah disiplin ilmu yang dijadikan acuan dalam menganalisis objek yang diteliti sesuai dengan logika ilmu itu. Pendekatan penelitian biasanya disesuaikan dengan profesi peneliti, namun tidak menutup kemungkinan peneliti menggunakan multidisipliner.

Adapun pendekatan yang digunakan peneliti, yaitu:

1. Pendekatan Bimbingan Penyuluhan Islam

Pendekatan bimbingan merupakan suatu pendekatan yang mempelajari mengenai pemberian bantuan terhadap individu dalam mencegah dan mengatasi

⁶S. Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsinto, 1996), h. 43.

kesulitan-kesulitan dalam hidup seseorang agar mencapai kesejahteraan.⁷ Bimbingan penyuluhan ini segala aspek kegiatannya berlandaskan ajaran Islam yaitu Alquran dan As-sunnah.⁸ Hal ini merupakan sebuah sudut pandang yang melihat fenomena gerakan bimbingan sebagai bentuk penerapan pembinaan untuk mendapatkan hasil penelitian yang objektif dan akurat.

2. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologi adalah suatu pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya.⁹ Pendekatan sosiologi dibutuhkan sebagai upaya untuk membaca gejala sosial yang sifatnya kecil, pribadi hingga kepada gejala sosial yang sifatnya besar di lingkungan masyarakat.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala Kantor Urusan Agama (KUA), kepala desa, imam desa, dan tiga orang penyuluh agama Islam sebagai informan kunci (*key informan*) di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.

⁷Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Cet. II; Yogyakarta: PT. Andi Offset, 1993), h. 2.

⁸M. Arifin, *Bimbingan dan Penyuluhan Islam* (Cet. III; Jakarta: Bina Aksara, 2000), h. 12

⁹Hasan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* (Cet. IX; Jakarta: Bina Aksara, 1983), h. 1.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku, majalah, koran, internet, laporan dan dokumentasi. Sumber data sekunder yang dimaksud terdiri dari pustaka yang memiliki relevansi dan menunjang penelitian, yang diperoleh untuk mendukung sumber data primer.

D. Instrumen Penelitian

Barometer keberhasilan suatu penelitian tidak terlepas dari instrumen yang digunakan sebagai alat untuk mendapatkan data yang cukup valid dan akurat dalam suatu penelitian. Adapun instrument penelitian menggunakan kamera, alat perekam, pulpen, buku catatan, pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang digunakan sebagai acuan dalam mencari informasi yang didalamnya juga tercantum berita acara wawancara.

E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data di lokasi dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Yehoda dan kawan-kawan menjelaskan bahwa pengamatan akan menjadi alat pengumpulan data yang baik apabila mengabdikan kepada tujuan penelitian, direncanakan secara sistematis, dicatat dan dihubungkan dengan proposisi-proposisi yang umum serta dapat dicek

dan dikontrol validitas, reliabilitas dan ketelitiannya.¹⁰ Adapun yang akan diobservasi dalam penelitian ini yakni interaksi atau perilaku masyarakat dalam implementasi strategi penyuluhan oleh penyuluh agama Islam.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data untuk mendapatkan keterangan lisan melalui tanya jawab dan bertatap muka atau berhadapan langsung dengan orang yang dapat memberikan keterangan.¹¹ Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan bertanya langsung kepada informan. Seperti teknik wawancara melalui televisi atau radio, merupakan teknik yang baik untuk menggali informasi di samping sekaligus berfungsi memberi penerangan kepada masyarakat.¹²

Metode wawancara ini penulis gunakan untuk mengetahui realitas keagamaan masyarakat, implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam dan hambatan-hambatan yang dihadapi penyuluh agama Islam dalam pembinaan keagamaan masyarakat di Desa Salemba Kec. Ujung Loe Kab. Bulukumba.

Wawancara dalam hal ini tidak keseluruhan populasi diambil menjadi sampel. Menurut Suharsimi Arikunto, besar kecilnya sampel yang baik adalah untuk sekedar menjadi perkiraan maka apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik

¹⁰Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 70.

¹¹Husain Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksar, 2001), h. 73.

¹²Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, h. 83.

diambil semuanya sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Tetapi jika subjeknya besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.¹³

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi biasanya berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita biografi, peraturan kebijakan. Sedangkan dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, sketsa, gambar hidup dan lain sebagainya.¹⁴

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dipelajari dan memusatkan apa yang dapat diceritakan pada orang lain sehingga dapat diambil sebagai kesimpulan berdasarkan data yang faktual.¹⁵

Analisis data harus seiring dengan pengumpulan fakta-fakta di lapangan, dengan demikian analisis data dapat dilakukan sepanjang proses penelitian dan sebaiknya pada saat menganalisis data peneliti harus kembali lagi ke lapangan untuk

¹³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 146.

¹⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. IV; Bandung: CV Alfabeta, 2008), h. 82.

¹⁵Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, h. 248.

memperoleh data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali.¹⁶ Oleh karena itu, penelitian ini berbentuk suatu penjelasan yang menggambarkan keadaan, proses, peristiwa tertentu, dengan menggunakan analisis data kualitatif. Pengolahan data yang ada selanjutnya diinterpretasikan dalam bentuk konsep yang dapat mendukung objek pembahasan. Sehingga langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakkan dan transformasi data “kasar” yang bersumber dari catatan tertulis di lapangan.¹⁷ Maksudnya, informasi dari lapangan sebagai bahan mentah diringkas, disusun lebih sistematis, serta ditonjolkan pokok-pokok yang penting agar lebih mudah dipahami. Seluruh hasil penelitian dari lapangan yang telah dikumpulkan kembali dipilah untuk menentukan data mana yang tepat untuk digunakan.

2. Penyajian Data

Penyajian data yang diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilah antara yang dibutuhkan dan yang tidak dibutuhkan, lalu dikelompokkan kemudian diberi batasan masalah.¹⁸ Penyajian data tersebut,

¹⁶Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. III; Malang: UNISMUH Malang, 2005), h. 15.

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif* (Jakarta: IKAPI, 2009), h. 247.

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bina Aksara, 2006), h. 1.

maka diharapkan dapat memberikan kejelasan mana data yang substantif dan mana data pendukung.

3. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Sejak permulaan pengumpulan data, mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposal.¹⁹ Lain halnya dengan Sugiyono yang menyatakan bahwa penarikan kesimpulan dan verifikasi setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.²⁰

Melalui bukti-bukti kuat yang mendukung, diharuskan peneliti untuk menarik kesimpulan dari seluruh data tersebut. Termasuk data yang telah direduksi maupun yang belum direduksi dan tidak menutup kemungkinan dari data yang telah disimpulkan akan melahirkan saran-saran dari peneliti kepada yang diteliti demi terbentuknya suatu perbaikan.

¹⁹Mile M.B, Huberman A.M, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Perss, 1992), h. 32.

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 253.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Umum Desa Salemba

Desa Salemba adalah salah satu desa dari 13 Desa/Kelurahan yang ada di Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba dengan luas wilayah 556 Ha yang terdiri dari 45% berupa tambak, 40% berupa lahan pertanian dan sisanya adalah pemukiman. Desa Salemba terdiri dari tiga dusun yaitu Dusun Lembang, Dusun Kapasa dan Dusun Polewali. Desa Salemba adalah salah satu desa yang makmur dengan hasil bumi yang melimpah dari 13 Desa yang ada di Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.

Secara administratif, wilayah Desa Salemba memiliki batas sebagai berikut:

Tabel 1

Batas Wilayah Desa

Batas	Desa/Kelurahan
Sebelah Utara	Desa Padang Loang Kecamatan Ujung Loe
Sebelah Selatan	Laut Flores
Sebelah Timur	Kecamatan Ujung Bulu
Sebelah Barat	Kelurahan Dannuang Kecamatan Ujung Loe

Sumber data: Buku Profil Desa Salemba tahun 2016

Peta Desa Salemba



Jarak pusat desa dengan ibu kota Kabupaten Bulukumba kurang lebih 7 km yang dapat ditempuh melalui perjalanan darat. Kondisi prasarana jalan poros yang sementara dalam perbaikan mengakibatkan waktu tempuh menggunakan kendaraan bermotor mencapai kurang lebih 20 menit. Sedangkan jarak pusat desa dengan Kecamatan Ujung Loe kurang lebih 1 km yang juga dapat ditempuh melalui perjalanan darat.

Desa Salemba merupakan wilayah paling potensial untuk tambak dan pertanian, hal tersebut didukung oleh kondisi geografisnya yang dekat dengan laut dan sungai. Dukungan pemerintah daerah diwujudkan dengan menetapkan wilayah Desa Salemba sebagai kawasan pertanian.

2. Demografi

Demografi adalah studi ilmiah tentang penduduk, terutama tentang jumlah, struktur dan perkembangannya. Berdasarkan data profil desa, jumlah penduduk Desa Salemba adalah 3.373 jiwa dengan komposisi tersaji dalam tabel berikut :

Tabel 3

Demografi Desa Salemba

Jenis Kelamin	Dusun Lembang	Dusun Kapasa	Dusun Polewali	Jumlah
(a)	(b)	(c)	(d)	(e) = (b)+(c)+(d)
Laki-laki	669 Jiwa	543 Jiwa	399 Jiwa	1611 Jiwa
Perempuan	763 Jiwa	518 Jiwa	481 Jiwa	1762 Jiwa

Jumlah Jiwa	1432 Jiwa	1579 Jiwa	880 Jiwa	3373 Jiwa
Jumlah KK	389 KK	290 KK	262 KK	941 KK

Tabel 4

Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Klp. Umur (tahun)	Dusun Lembang			Dusun Kapasa			Dusun Polewali			Jumlah		
	LK	PR	Jiwa	LK	PR	Jiwa	LK	PR	Jiwa	LK	PR	Jiwa
0 - 4	54	63	117	47	51	98	36	42	78	137	156	293
5 - 9	56	63	119	57	48	105	32	47	79	145	158	303
10 - 14	53	67	120	52	54	106	38	41	79	143	162	305
15 - 19	62	69	131	47	50	97	34	43	77	143	162	305
20 - 24	64	67	131	56	52	108	48	45	93	168	164	332
25 - 29	63	68	131	48	49	97	38	49	87	149	166	315
30 - 34	64	69	133	42	40	82	31	38	69	137	147	284
35 - 39	60	63	123	49	43	92	30	36	66	139	142	281
40 - 44	46	68	114	45	46	91	34	40	74	125	154	279
45 - 49	57	64	121	48	42	90	31	37	68	136	143	279
50 - 54	43	52	95	31	26	57	34	41	75	108	119	227
55 - 60 +	47	50	97	21	17	38	13	22	35	81	89	170
JML	669	763	1432	543	518	1061	399	481	880	1611	1762	3373

Sumber : Buku Profil Desa Salemba tahun 2016

3. Pendidikan dan Agama

Adanya fasilitas pendidikan yang memadai serta pemahaman masyarakat tentang pentingnya menempuh pendidikan formal maupun non formal memengaruhi peningkatan taraf pendidikan, agama, kebudayaan, adat istiadat dan kebiasaan yang ada juga beragam. Secara detail, keadaan pendidikan dan agama Desa Salemba tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 5

Pendidikan dan Agama Masyarakat Desa Salemba

No.	Uraian	Jumlah	Satuan	Keterangan
1.	Tingkat Pendidikan			
	TK	64	Jiwa	
	SD / sederajat	602	Jiwa	
	SMP / sederajat	258	Jiwa	
	SMA / sederajat	179	Jiwa	
	Diploma / Sarjana	26	Jiwa	
2.	Agama			
	Islam	3.373	Jiwa	
	Kristen Katolik	0	Jiwa	
	Kristen Protestan	0	Jiwa	
	Hindu	0	Jiwa	
	Budha	0	Jiwa	
	Konghucu	0	Jiwa	

Sumber : Buku Profil Desa Salemba Tahun 2016

4. Keadaan Ekonomi

Wilayah Desa Salemba memiliki berbagai potensi yang baik. Potensi tersebut dapat meningkatkan taraf perekonomian dan pendapatan masyarakat. Lokasi yang relatif dekat dengan Ibu kota Kabupaten dan pusat kegiatan perekonomian, memberikan peluang kehidupan yang lebih maju dalam sektor formal maupun non formal. Tabel berikut menyajikan data keadaan ekonomi penduduk Desa Salemba.

Tabel 6
Keadaan Ekonomi Penduduk Desa Salemba

No.	Uraian	Jumlah	Satuan (KK)	Keterangan
1.	Tingkat Kesejahteraan			
	Prasejahtera	554	KK	
	Sejahtera	387	KK	
2.	Mata Pencarian			
	Buruh tani	49	Jiwa	
	Petani	348	Jiwa	
	Peternak	26	Jiwa	
	Tukang kayu	24	Jiwa	
	Tukang batu	35	Jiwa	
	Penjahit	6	Jiwa	
	PNS	34	Jiwa	
	TNI/Polri	11	Jiwa	
	Pengrajin	3	Jiwa	
	Industri kecil	4	Jiwa	
	Buruh industri	16	Jiwa	
	Kontraktor	8	Jiwa	
	Supir	14	Jiwa	
	Montir/Mekanik	5	Jiwa	
	Guru swasta	2	Jiwa	
	Lain-lain		Jiwa	

Sumber : Buku Profil Desa Salemba Tahun 2016

5. Sarana Prasarana dan Infrastruktur

Sebagai desa yang berkembang, di Desa Salemba terdapat hasil pembangunan sarana dan prasarana seperti tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 7

Sarana dan Prasarana Desa

No.	Sarana / Prasarana	Jumlah	Satuan	Keterangan
1.	Balai Desa	0	Unit	
2.	Kantor Desa	1	Unit	
3.	Polindes		Unit	
4.	Masjid	4	Unit	
5.	Musholla	6	Unit	
6.	Gereja	0	unit	
7.	Tempat Pemakaman Umum	4	titik	
8.	Pos Kamling	0	Unit	
9.	TK / PAUD	2	Unit	
10.	SD / sederajat	2	Unit	
11.	SMP / sederajat	0	Unit	
12.	SMA/sederajat	1	Unit	
12.	TPA	3	unit	
13.	Posyandu	1	Unit	
14.	Jalan Hotmix	0	Km	
15.	Jalan Aspal Penetrasi	4	Km	
16.	Jalan Sirtu / Koral	4	Km	
17.	Jalan Rabat Beton	3	Km	
18.	Jalan Tanah	5	Km	

Sumber : Buku Profil Desa Salemba Tahun 2016

6. Kondisi Pemerintahan Desa

a. Pembagian Wilayah Desa

Wilayah Desa Salemba dibagi menjadi tiga dusun. Setiap dusun dipimpin oleh Kepala Dusun sebagai delegasi dari Kepala Desa di dusun tersebut. Pusat Desa Salemba terletak di Dusun I. Pembagian wilayah Desa Salemba tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 8
Pembagian Wilayah Desa Salemba

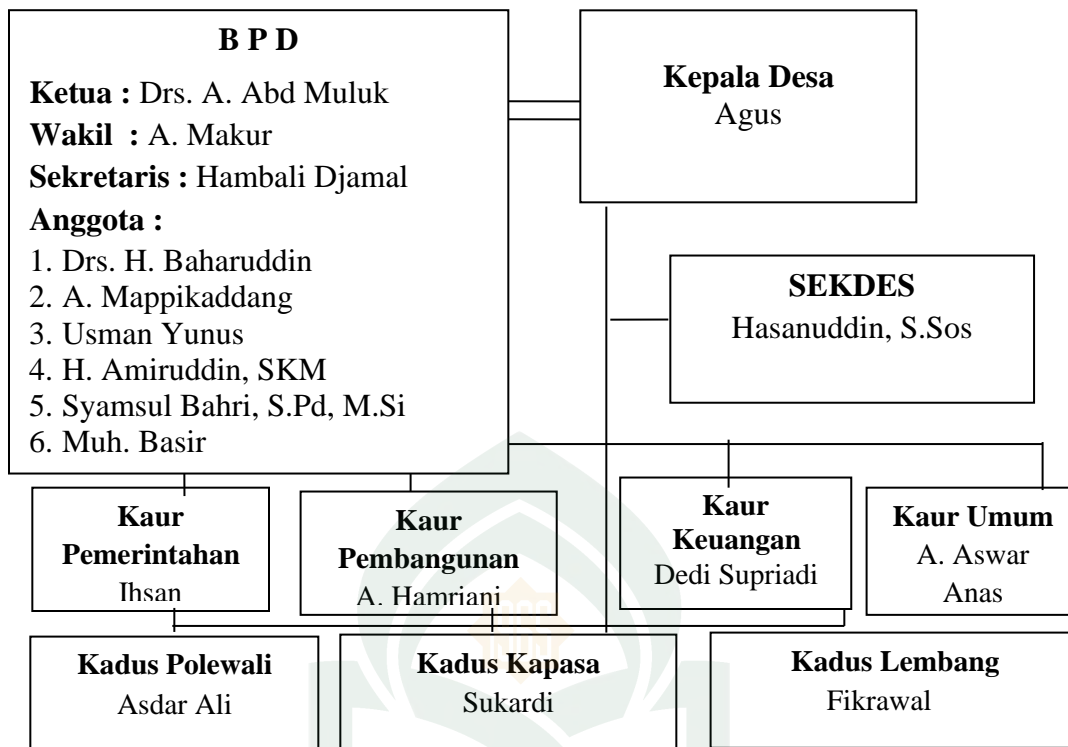
No.	Pembagian Wilayah	Jumlah	Keterangan
1.	Dusun Lembang		
	Jumlah RW	3	
	Jumlah RT	6	
2.	Dusun Kapasa		
	Jumlah RW	2	
	Jumlah RT	4	
3.	Dusun Polewali		
	Jumlah RW	2	
	Jumlah RT	4	

Sumber: Buku Profil Desa Salemba tahun 2016

b. Struktur Organisasi dan Kondisi Aparat Pemerintah Desa

Struktur organisasi pemerintah Desa Salemba menganut sistem kelembagaan pemerintahan desa dengan pola minimal sebagaimana tersaji dalam gambar berikut:

STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN DESA SALEMBA



Tabel 9

Kondisi Aparat Pemerintah Desa Salemba

NO	NAMA	JABATAN	UMUR (THN)	TINGKAT PENDIDIKAN	KET
1.	Agus	Kepala Desa	45	SLTA	
2.	Hasanuddin, S.Sos	Sekretaris Desa	48	S1	
3.	Dedi Supriadi	Kaur Keuangan	31	SLTA	
4.	Ihsan	Kaur Pemerintahan	29	SLTA	
5.	A. Hamriani	Kaur Pembangunan	41	SLTA	
6.	A. Aswar Anas	Kaur Umum	27	SLTA	
7.	A. Hamka	Kadus Polewali	45	SLTA	
8.	Alimuddin	Kadus Kapasa	50	SLTA	
9.	Aksar	Kadus Lembang	47	SLTA	

Sumber: Buku Profil Desa Salemba Tahun 2016

Pemerintah Desa Salemba tidak bisa bekerja sendiri sehingga harus bekerjasama dengan kelembagaan yang ada. Kelembagaan desa adalah keseluruhan

lembaga yang ada di desa yang bertugas dan berfungsi untuk membantu dan mendukung penyelenggaraan pemerintahan desa. Kelembagaan yang ada di Desa Salemba, adalah:

- 1) Badan Permusyawaratan Desa (BPD)
- 2) Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)
- 3) Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD)
- 4) Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT)
- 5) Karang Taruna
- 6) RT/RW
- 7) Kader Posyandu
- 8) Kelompok Tani, Kelompok Pemuda, Kelompok Perempuan
- 9) Tokoh Agama
- 10) Anggota Linmas
- 11) Tokoh Pendidik dan
- 12) Remaja Masjid.¹

Adapun keadaan sarana dan prasarana pemerintahan yang ada di Desa Salemba dapat digambarkan sebagai berikut :

- 1) Kantor desa dalam kondisi rusak (atap, lantai dan dinding)
- 2) BPD tidak memiliki Kantor
- 3) PKK tidak memiliki kantor
- 4) Kepala dusun tidak memiliki kantor

¹Profil Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba, 2017, h. 5.

5) Belum memiliki balai pertemuan

6) Mobiler masih kurang.²

B. Langkah-Langkah yang ditempuh Penyuluh Agama Islam dalam Membina Keagamaan Masyarakat di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba

Masalah keagamaan merupakan masalah yang penting, karena itu perlu ditangani secara sungguh-sungguh. Pendidikan yang diberikan kepada murid Sekolah Dasar s/d Perguruan Tinggi sebagai pendidikan formal masih kurang efektif. Oleh karena itu, perlu adanya kegiatan pendidikan non-formal yang digarap oleh Pemerintah (Departemen Agama, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam; c.q. Direktorat Penerangan Agama Islam) untuk mengisi waktu luang bagi masyarakat. Selain itu, kegiatan dakwah juga sebagai kegiatan pendidikan non-formal untuk terbinanya *learning society* masyarakat Islam secara umum.

Usaha dalam merumuskan langkah-langkah pragmatis yang tepat tidak mungkin dapat dilakukan secara umum, melainkan harus dilakukan secara kasus per kasus yang berbeda antara tempat yang satu dengan tempat lainnya.³ Penyuluh agama Islam di KUA sebagai ujung tombak atau barisan terdepan dalam jajaran unit Kementerian Agama yang bersentuhan langsung dengan masyarakat yang sangat diperlukan keberadaannya untuk peningkatan kualitas pelayanan prima. Penyuluh

²Profil Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba, h. 6.

³Kafrawi, *Pola Bimbingan Masyarakat Islam* (Jakarta : CV. Multy Yasa, 2001), h. 107.

agama memberikan pelayanan prima kepada masyarakat secara optimal dan profesional baik yang berkaitan dengan pembinaan keluarga dan lembaga masyarakat, maka penyuluh agama di KUA Kecamatan Ujung Loe selalu mengedepankan prinsip keikhlasan.⁴

Dakwah harus dapat dikembangkan dan diaktualisasikan sesuai dengan perkembangan masyarakat yang sedang mengalami perubahan sebagai dampak globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin canggih, yang mengakibatkan pergeseran sikap keagamaan. Oleh karena itu, dibutuhkan langkah-langkah untuk mewujudkan suatu pembinaan keagamaan yang baik bagi masyarakat.

Adapun langkah yang ditempuh penyuluh agama Islam dalam membina keagamaan masyarakat di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba adalah:

1. Membangun Hubungan Dialog Interaktif

Membangun hubungan merupakan salah satu cara untuk memudahkan penyuluh agama Islam dalam melakukan pembinaan keagamaan kepada masyarakat Desa Salemba. Penyuluh agama Islam di KUA Kecamatan Ujung Loe juga perlu bekerja sama dengan Imam Desa Salemba dengan mencoba membangun hubungan yang baik dengan berdialog secara interaktif langsung dengan masyarakat.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hadijah bahwa penyuluh agama melakukan pendekatan, perhatian terhadap situasi dan kondisi masyarakat, khususnya

⁴Mujahid (45 tahun), Kepala KUA Kecamatan Ujung Loe, wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Ujung Loe, tanggal 10 Oktober 2017.

yang membutuhkan bantuan dari seorang penyuluh. Sudah menjadi sebuah keharusan bahwa penyuluh harus merasa empati dengan keadaan masyarakat yang dibinanya. Kemudian, penyuluh agama Islam harus mampu memberi teladan yang baik, dengan tidak bermaksud menggurui masyarakat. Seperti, di sore hari ketika pulang kerja, penyuluh sebagai bagian dari masyarakat turut bergabung berbincang dengan tetangganya yang peminum *ballo* (yang memabukkan), tetapi penyuluh tidak mesti langsung berceramah, melainkan bertanya tentang pemahaman agama ketika ada yang tanya tentang sesuatu, setelah mendengar respond dari mereka, penyuluh berinisiatif menyelipkan kata-kata atau kalimat yang mungkin bisa memberikan pemahaman terhadap bahaya dan kerugian akibat minum *ballo*.⁵

Hal yang sama juga diungkapkan Syamsuddin, bahwa dalam membina keagamaan seseorang maka penyuluh harus memerhatikan keadaan jiwa masyarakat untuk membangun hubungan yang harmonis melalui dialog interaktif, karena tidak mudah mengubah kebiasaan seseorang. Selain karena para remaja, para orang tua juga sudah banyak yang tahu memanfaatkan kecanggihan teknologi di media sosial seperti *facebook* dan *WhatsApp*. Jadi, dalam mewujudkan hubungan yang dekat antara penyuluh dengan masyarakat juga bisa melalui media sosial, sehingga memudahkan penyuluh dalam proses membangun hubungan, dimana masyarakat akan terbuka tentang situasi dan kondisi mereka.⁶

⁵Hadijah (41tahun), Penyuluh Agama Islam, wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Ujung Loe, tanggal 9 Oktober 2017.

⁶Syamsuddin (52 tahun), Penyuluh Agama Islam, wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Ujung Loe, tanggal 9 Oktober 2017.

Demikian juga yang diungkapkan oleh Muhammad Jufri bahwa hubungan yang baik antara penyuluh dan masyarakat dapat dilihat dari kedekatan dan keterbukaan masyarakat kepada penyuluh pada saat proses pembinaan keagamaan, baik dalam proses pemberian arahan maupun diskusi di luar proses pembinaan.⁷

Berdasarkan analisa dari ketiga pendapat di atas, dapat dipahami bahwa untuk membina keagamaan masyarakat yang ada di Desa Salemba penyuluh melakukan dialog interaktif, sehingga terjalin komunikasi yang baik dengan terciptanya situasi yang kondusif sehingga penyuluh agama dapat menjalankan tugasnya dalam mengajak, membujuk dan meyakinkan masyarakat untuk mewujudkan perilaku keagamaan masyarakat yang islami.

2. Memfasilitasi Proses Pembinaan pada Kelompok Binaan

Proses pembinaan keagamaan masyarakat yang dilaksanakan oleh penyuluh agama Islam senantiasa mendapat ruang yang baik dari pemerintah di Desa Salemba untuk memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada.

Ada dua bentuk pembinaan yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam dengan memanfaatkan fasilitas yang diberikan pemerintah Desa Salemba, yaitu:

a. Pembinaan keagamaan harian

Pembinaan keagamaan dapat dibentuk melalui kebiasaan yang dilakukan dalam keseharian masyarakat. Sebagaimana salah satu penunjang untuk dapat mencegah dan memecahkan masalah dalam proses pembinaan, yaitu

⁷Muhammad Jufri (47 tahun), Penyuluh Agama Islam, wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Ujung Loe, tanggal 10 Oktober 2017.

mengaplikasikan norma agama dengan baik sesuai dengan syariat Islam. Penerapan kebiasaan tersebut seperti mendirikan ibadah salat dengan tepat waktu, membaca Alquran, sedekah dan berpuasa.

Sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Jufri bahwa pembinaan harian yaitu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Pembinaan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari dalam jangka waktu panjang dibuktikan dengan didirikannya Yayasan Pesantren Al-Ikhlas di Desa Salemba tepatnya di Dusun Polewali. Selain itu dibentuknya beberapa TK/TPA di setiap dusun. Berdasar dari hal tersebut, maka pelaksanaan pembinaan keagamaan masyarakat seperti salat, mengaji dan pembinaan religius lainnya dapat dilaksanakan secara terus menerus oleh penyuluh agama Islam dengan dibantu oleh para ustadz dan ustadzah yang ada di daerah tersebut.⁸

Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Andi Agus bahwa kegiatan harian keagamaan di Desa Salemba sangat didukung oleh pemerintah sesuai dengan visi dan misi dengan diaktifkannya pengurus Masjid yang selalu diawasi oleh Imam desa dan penyuluh agama Islam. Adapun fasilitas yang diberikan dalam bentuk pembagian Alquran sebanyak 25 buah untuk setiap Masjid.

⁸Muhammad Jufri (47 tahun), Penyuluh Agama Islam, wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Ujung Loe, tanggal 10 Oktober 2017.

Alquran tersebut digunakan masyarakat yang ke Masjid melaksanakan salat berjamaah dan untuk santri TK/TPA.⁹

Selain itu, Syarifuddin juga mengungkapkan bahwa adanya fasilitas yang diberikan pemerintah desa dapat mengembangkan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti ceramah atau kultum setelah salat mulai rutin diadakan yaitu setelah salat subuh dan dzuhur. Aktivitas tersebut sebagai wujud pembinaan keagamaan masyarakat yang lebih baik agar masyarakat dapat memahami ajaran agama yang dianutnya.¹⁰

Berdasar dari ketiga pendapat diatas, maka dapat dipahami bahwa pembinaan keagamaan harian merupakan langkah tepat yang dilaksanakan oleh penyuluh agama Islam untuk mengubah kebiasaan masyarakat Desa Salemba menjadi lebih baik. Hal tersebut juga sangat didukung oleh pemberian sarana dan prasarana dari pemerintah desa.

b. Pembinaan keagamaan bulanan

Pembinaan keagamaan bulanan yaitu kegiatan yang minimal dilakukan satu kali dalam satu bulan. Pembinaan ini adalah salah satu bentuk kegiatan penyuluh agama Islam yang bekerjasama dengan pemerintah desa untuk membangun masyarakat dan menyukseskan pembangunan. Pembangunan yang dimaksud adalah pembangunan fisik dan mental yang terangkum dalam pembangunan ideologi, sosial

⁹Andi Agus (46 tahun), Kepala Desa Salemba, wawancara di Kantor Desa Salemba, tanggal 10 Oktober 2017.

¹⁰Syarifuddin (49 tahun), Imam Desa Salemba, wawancara di Kantor Desa Salemba, tanggal 10 Oktober 2017.

budaya, ekonomi, kesehatan, keamanan, pendidikan dan keagamaan yang tidak mungkin hanya ditangani oleh satu instansi.

Adapun kegiatan pembinaan keagamaan bulanan penyuluh agama Islam yang difasilitasi oleh pemerintah Desa Salemba yaitu:

1) Pembinaan keagamaan melalui majelis taklim

Majelis taklim adalah suatu wadah yang telah disediakan penyuluh agama Islam dalam mengasah dan membina keagamaan seseorang. Fasilitas Masjid ataupun rumah masyarakat juga merupakan sarana penunjang terselenggaranya proses pembinaan keagamaan dengan baik, sehingga masyarakat merasa bersemangat menerima pesan-pesan dakwah semata-mata untuk mendapatkan ridha dari Allah swt.

Penyelenggaraan pembinaan keagamaan melalui majelis taklim oleh penyuluh agama Islam merupakan kegiatan bulanan sebagai bentuk tanggungjawab dalam memajukan dan mendewasakan umat Islam. Setiap penyuluh agama Islam wajib memiliki kelompok binaan minimal dua kelompok, dan melakukan penyuluhan minimal dua kali seminggu dengan tipologi pedesaan minimal 10 orang perkelompok dan perkotaan minimal 15 orang perkelompok.¹¹

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syamsuddin bahwa pembinaan melalui majelis taklim di Desa Salemba terdiri dari tiga kelompok binaan, satu kelompok

¹¹Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2017, h. 11.

terdapat di Dusun Kapasa dan dua kelompok terdapat di Dusun Lembang. Adapun jadwal pembinaan minimal dilaksanakan satu kali dalam sebulan.¹²

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Hadijah bahwa penyuluh dan masyarakat menyelenggarakan penyuluhan sebagai wujud pembinaan keagamaan melalui majelis taklim yang dilaksanakan dua kali dalam sebulan atau minimal satu kali dalam sebulan. Tempat penyuluhan dilaksanakan kadang di Masjid, Kantor Desa dan Rumah masyarakat yang telah ditentukan. Penyuluhan sebagai wujud pembinaan keagamaan tersebut diadakan bergiliran di setiap dusun yang ada di Desa Salemba. Materinya berbeda-beda, misalnya pembinaan pengentasan buta huruf Alquran, pembinaan keluarga sakinah, pembinaan tentang kewajiban salat dan pengelolaan zakat, pembinaan pemberdayaan wakaf, pembinaan produk halal, pembinaan kerukunan umat beragama, pembinaan perawatan jenazah, ceramah peningkatan akhlak dan kerohanian serta penyuluhan tentang menghindari Nafsa, HIV/AIDS.¹³

Hal yang sama diungkapkan oleh Syarifuddin bahwa pembinaan keagamaan majelis taklim tingkat desa dilaksanakan di Kantor desa, sedangkan pembinaan keagamaan majelis taklim tingkat dusun dilaksanakan secara bergiliran di Masjid atau rumah tertentu. Adapun penyuluh khusus yang ditugaskan dalam setiap dusun tidak

¹²Syamsuddin (52 tahun), Penyuluh Agama Islam, wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Ujung Loe, tanggal 9 Oktober 2017.

¹³Hadijah (41 tahun), Penyuluh Agama Islam, wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Ujung Loe, tanggal 9 Oktober 2017.

ditentukan, kadang pembinaan dilaksanakan oleh imam desa, penyuluh agama KUA Kecamatan Ujung Loe atau dengan mendatangkan penceramah dari luar daerah.¹⁴

Melihat beberapa ungkapan di atas, kegiatan pembinaan keagamaan melalui majelis taklim yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam juga merupakan salah satu langkah tepat untuk membangun karakter masyarakat yang berakhlakul karimah.

2) Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Remaja (BKR) dan Bina Keluarga Lansia (BKL)

Pembinaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh penyuluh agama Islam bukan hanya melalui majelis taklim yang diselenggarakan untuk satu kelompok tertentu saja. Namun juga pembinaan dilakukan langsung dari rumah ke rumah masyarakat secara *door to door*. Seperti dengan dilaksanakannya program Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Remaja (BKR) dan Bina Keluarga Lansia (BKL).

Pembinaan program BKB, dilakukan dengan cara menyosialisasikan kepada orang tua tentang perawatan balita agar balita tetap hidup sehat. Pemahaman tentang pentingnya menjaga kebersihan, bahwa kebersihan itu sebagian dari pada iman. BKR menyosialisasikan tentang kegiatan umum dan keagamaan, remaja adalah cikal bakal atau generasi muda penerus bangsa yang seharusnya menanamkan nilai keagamaan sejak dini. Selain pembinaan dilaksanakan di rumah warga, pembinaan juga dilaksanakan di sekretariat pelaksanaan sosialisasi BKR dan di rumah baca yang

¹⁴Syarifuddin (49 tahun), Imam Desa Salemba, wawancara di Kantor Desa Salemba, tanggal 10 Oktober 2017.

terletak di Dusun Kapasa. BKL, menyosialisasikan tentang pentingnya hidup sehat di hari tua dan mendekatkan diri kepada Allah. Hal tersebut sebagai bentuk pembinaan keagamaan lansia yang seharusnya mendapat perhatian.¹⁵

Berdasar dari pemaparan di atas, dibuktikan bahwa sosialisasi BKB, BKR dan BKL dari pemerintah dan penyuluh agama sangat bermanfaat dalam membina keagamaan masyarakat sebagai langkah tepat mewujudkan kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.

C. Faktor Penghambat Penyuluh Agama Islam dalam Upaya Membina Keagamaan Masyarakat di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba dan Solusinya

Kinerja para penyuluh agama Islam di Kantor Urusan Agama Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba tentu mempunyai penghambat yang membuat penyuluh mengalami hambatan dalam melaksanakan pembinaan keagamaan masyarakat setempat.

Adapun faktor penghambat penyuluh agama Islam dalam upaya membina keagamaan masyarakat di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba adalah:

1. Adanya Pengaruh Kecanggihan Teknologi

Tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi global telah memengaruhi seluruh aspek kehidupan masyarakat yang mengedepankan modernisasi, baik sikap, perilaku

¹⁵Syarifuddin (49 tahun), Imam Desa Salemba, wawancara di Kantor Desa Salemba, tanggal 10 Oktober 2017.

bahkan cara berbicara. Berkat globalisasi kita dapat hidup dengan lebih baik sekarang. Namun, tidak demikian jika pengaruh globalisasi cenderung mengarah kepada hal negatif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yaitu pada aspek sosial, agama dan budaya.

Teknologi di era globalisasi sekarang ini sudah mulai masuk ke desa-desa, tidak terkecuali di Desa Salemba. Dampak teknologi bukan hanya dialami oleh anak-anak dan remaja, tetapi juga orang dewasa. Pemanfaatan media sosial membuat seseorang bisa mulai meniru kebiasaan budaya Barat dengan ketagihan melihat dan mencari informasi di HP atau televisi. Hal tersebut membuat masyarakat mulai malas mengikuti kegiatan atau kajian-kajian keagamaan di masjid, karena dengan mudahnya menemukan informasi secara instan.¹⁶

Bagi anak-anak dan remaja, mereka pada cenderung malas untuk mengikuti majelis taklim atau pengajian karena takut dengan penilaian teman sebayanya yang menganggap bahwa hal tersebut hanya untuk kalangan orang yang sudah tua. Selain remaja, orangtua juga sudah sangat aktif mencari informasi di *facebook* dan *WhatsApp*, yang demikian itu dapat memengaruhi orangtua lalai dan malas dengan kewajibannya membina keagamaan anaknya di rumah.¹⁷

Sebagaimana sabda Rasulullah saw dalam hadis berikut:

¹⁶Syamsuddin (52 tahun), Penyuluh Agama Islam, wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Ujung Loe, tanggal 9 Oktober 2017.

¹⁷Muhammad Jufri (47 tahun), Penyuluh Agama Islam, wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Ujung Loe, tanggal 10 Oktober 2017.

¹⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah-Nya*, h. 601.

Hadijah menjelaskan bahwa salah satu kebiasaan masyarakat Desa Salemba ketika diadakan pertemuan, baik majelis taklim ataupun kegiatan keagamaan lain yaitu tidak tepat waktu atau dengan bahasa gaul sekarang “*ngaret*”. Misalnya jadwal kegiatan jam 10 pagi, tetapi karena kebanyakan dari mereka yang terlambat maka kegiatan diundur sampai jam 11 bahkan sampai jam 12 siang. Peristiwa tersebut membuat penyuluh agama Islam terhambat dalam melakukan pembinaan keagamaan.²⁰

Syamsuddin menambahkan bahwa hambatan yang sering kali membuat penyuluh agama Islam kecewa yaitu ketika sedang berceramah di kegiatan keagamaan, pada saat bersamaan kebanyakan ibu-ibu hanya bergosip sehingga mengganggu kelancaran pembinaan dan tidak mendengarkan pesan-pesan agama yang disampaikan kepada mereka.²¹

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Muhammad Jufri bahwa hambatan dalam melaksanakan pembinaan keagamaan bagi masyarakat tidak terlepas dari kedisiplinan dan keseriusan masyarakat dalam menerima materi yang disampaikan, ada yang serius dan ada yang acuh tak acuh. Semua itu dikembalikan pada kesadaran masyarakat secara pribadi.²²

²⁰Hadijah (41 tahun), Penyuluh Agama Islam, wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Ujung Loe, tanggal 9 Oktober 2017.

²¹Syamsuddin (52 tahun), Penyuluh Agama Islam, wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Ujung Loe, tanggal 9 Oktober 2017.

²²Muhammad Jufri (47 tahun), Penyuluh Agama Islam, wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Ujung Loe, tanggal 10 Oktober 2017.

Maka dapat dipahami bahwa kesuksesan kegiatan pembinaan keagamaan masyarakat tergantung dari kedisiplinan dan keseriusan masyarakat. Selain itu, perlu adanya revisi dari penyuluh agama Islam untuk menentukan strategi atau langkah baru dalam proses pembinaan keagamaan yang akan dilaksanakan selanjutnya demi mewujudkan masyarakat yang patuh terhadap norma agama dan adat istiadat setempat.

3. Kesibukan karena Desakan Ekonomi

Strata sosial masyarakat yang berekonomi rendah menjadikan masyarakat untuk tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Sebagian besar masyarakat di Desa Salemba adalah petani, nelayan dan pengikat rumput laut. Kesibukan untuk mencari uang lebih mereka utamakan daripada mengikuti kajian keagamaan.

Sebagaimana diungkapkan oleh Syamsuddin bahwa kesibukan bekerja sebenarnya semata-mata untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-harinya demi mendapatkan kehidupan yang layak. Masyarakat dengan mata pencaharian petani dan nelayan pergi pagi dan pulang sore, hampir tidak ada waktu untuk mengikuti kegiatan-kegiatan pembinaan keagamaan. Adapun waktu senggang, mereka pergunakan untuk istirahat, namun di antara mereka masih ada yang menyempatkan diri untuk salat subuh, magrib dan isya di Masjid secara berjamaah.²³

Mujahid juga mengatakan bahwa begitu susah mengumpulkan masyarakat ketika ada pengajian dan majelis taklim yang dilaksanakan di siang hari, kecuali pada

²³Syamsuddin (52 tahun), Penyuluh Agama Islam, wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Ujung Loe, tanggal 9 Oktober 2017.

malam hari ketika ada tausiyah pembinaan jamaah haji dan tausiyah orang meninggal jumlah jamaah lumayan bertambah.²⁴

Demikian juga diungkapkan oleh Muhammad Jufri bahwa masyarakat kadang kala susah untuk dikumpulkan dalam suatu kegiatan karena mereka mempunyai banyak alasan untuk tidak menghadiri pertemuan tersebut. Padahal tujuan utama pembinaan keagamaan juga menjaga tali silaturahmi antara masyarakat satu dengan yang lain.²⁵

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa kesibukan masyarakat menjadi salah satu pemicu besar terhambatnya pembinaan keagamaan yang dilaksanakan oleh penyuluh agama Islam, karena masyarakat kurang memaksimalkan usaha untuk mengikuti pembinaan yang telah difasilitasi oleh pemerintah desa. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran bagi masyarakat dalam menggunakan waktu luang untuk mendapatkan pembinaan keagamaan.

Adapun solusi yang diambil oleh penyuluh agama Islam dalam menghadapi hambatan-hambatan di atas adalah:

1. Membentuk Organisasi Kepemudaan

Desa Salemba merupakan desa yang berkembang, pembangunan dan pembentukan organisasi kepemudaan merupakan salah satu solusi tepat untuk

²⁴Mujahid (45 tahun), Kepala KUA Kecamatan Ujung Loe, wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Ujung Loe, tanggal 10 Oktober 2017.

²⁵Muhammad Jufri (47 tahun), Penyuluh Agama Islam, wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Ujung Loe, tanggal 10 Oktober 2017.

membina keagamaan masyarakat, terlebih di kalangan pemuda yang merupakan cikal bakal penerus bangsa.

Sebagaimana yang diungkapkan Muhammad Jufri, bahwa sebelumnya organisasi pemuda pernah ada di Desa Salemba namun seiring berjalannya waktu, organisasi tersebut tersisir oleh pengaruh perkembangan zaman yang lebih mengedepankan kecanggihan teknologi. Oleh karena itu, sebagai penyuluh agama Islam sudah merupakan kewajiban untuk membentuk kembali organisasi kepemudaan. Namun dalam hal ini dibutuhkan strategi baru untuk menarik minat para pemuda dalam mengikuti organisasi tersebut, salah satu cara yang telah berjalan saat ini adalah dilaksanakannya kegiatan Pekan Olahraga dan Seni (PORSANI) yang melibatkan para pemuda dan masyarakat dalam setiap kegiatan lomba.²⁶

Mujahid menambahkan bahwa di Kecamatan Ujung Loe terdapat organisasi yang berkecimpung dalam bidang keagamaan yaitu Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) yang bukan hanya berfokus pada pembinaan TPA, tetapi juga melaksanakan program pembinaan generasi muda pada remaja se Kecamatan Ujung Loe. Hal tersebut merupakan salah satu motivasi untuk membentuk organisasi kepemudaan khususnya di Desa Salemba.²⁷

Adanya solusi untuk membentuk organisasi kepemudaan yang ditawarkan oleh pihak KUA Kecamatan Ujung Loe untuk masyarakat Desa Salemba merupakan

²⁶Muhammad Jufri (47 tahun), Penyuluh Agama Islam, wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Ujung Loe, tanggal 10 Oktober 2017.

²⁷Mujahid (45 tahun), Kepala KUA Kecamatan Ujung Loe, wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Ujung Loe, tanggal 10 Oktober 2017.

langkah yang tepat agar pemuda dapat menyalurkan bakat dan kreatifitas yang mereka miliki. Sehingga menjadikan para pemuda Desa Salemba aktif di bidang sosial dan di bidang keagamaan.

2. Memfokuskan Aktivitas Dakwah dalam Kehidupan Sehari-hari

Berdasarkan hambatan mengenai kurangnya kedisiplinan, keseriusan dan kesibukan dalam kehidupan masyarakat, penyuluh agama Islam merumuskan solusi untuk memfokuskan aktivitas dakwah yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

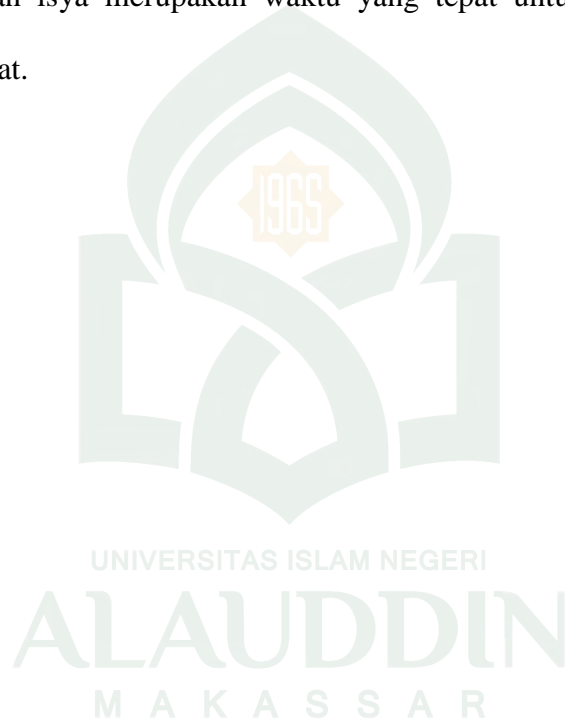
Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hadijah bahwasannya untuk melatih kebiasaan masyarakat dalam pengaplikasian kedisiplinan dan keseriusan masyarakat untuk mengikuti kegiatan keagamaan cukup dengan melakukan dakwah melalui percakapan pribadi, menyelipkan nasehat dakwah yang membekas di hati masyarakat, agar masyarakat menyadari kesalahannya dan berusaha memperbaiki diri untuk kesuksesan program pembinaan keagamaan masyarakat yang didukung oleh pihak KUA Kecamatan Ujung Loe dan pemerintah Desa Salemba.²⁸

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syamsuddin bahwasannya para penyuluh agama Islam melakukan percakapan biasa dengan masyarakat, karena apabila dibentuk majelis, masyarakat akan merasa bosan dikarenakan rasa lelah

²⁸Hadijah (41tahun), Penyuluh Agama Islam, wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Ujung Loe, tanggal 9 Oktober 2017.

setelah pulang dari sawah ataupun dari pesisir pantai. Ini merupakan solusi yang efektif, dapat dilihat dari bertambahnya jumlah jamaah yang ikut berbincang.²⁹

Telah diketahui bahwasannya kesibukan karena desakan ekonomi membuat masyarakat Desa Salemba yang mayoritas petani dan pengikat rumput laut sebagian lalai dalam menjalankan syariat Islam. Oleh karena itu, sebagai seorang penyuluh agama Islam harus memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin. Waktu senggang antara magrib dan isya merupakan waktu yang tepat untuk memulai percakapan dengan masyarakat.



²⁹Syamsuddin (52 tahun), Penyuluh Agama Islam, wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Ujung Loe, tanggal 9 Oktober 2017.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Langkah yang ditempuh oleh penyuluh agama Islam dalam membina keagamaan masyarakat di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba yaitu dengan membangun hubungan dialog interaktif dan memfasilitasi proses pembinaan pada kelompok binaan, yang dibagi menjadi dua bentuk pembinaan, pembinaan keagamaan harian dan pembinaan keagamaan bulanan. Pembinaan keagamaan bulanan yang dimaksud adalah pembinaan keagamaan melalui majelis taklim, BKB, BKR dan BKL.

2. Faktor penghambat penyuluh agama Islam dalam upaya membina keagamaan masyarakat di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba yaitu adanya pengaruh kecanggihan teknologi, kurangnya kedisiplinan dan keseriusan masyarakat, kesibukan karena desakan ekonomi.

B. Implikasi Penelitian

1. Bagi pemerintah desa diharapkan lebih mengembangkan fungsi lembaga keagamaan, memberi dukungan baik secara material dan non material dalam

mewujudkan kondisi keagamaan umat Islam yang berakhlakul karimah, agar patut dijadikan teladan untuk masyarakat bukan hanya di Desa Salemba.

2. Bagi para penyuluh agama Islam, hendaknya lebih aktif lagi dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat guna kelancaraan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

3. Bagi masyarakat, diharapkan aktif kembali mengikuti kegiatan majelis ilmu melalui pertemuan dan komunikasi langsung dengan tidak mengedepankan media sosial.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'anul Karim dan Terjemahnya
- Al- Abrasy, Muhammad Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Amin, Samsul Munir. *Sayyid Ulama Hijaz Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009.
- Arifin, M. *Bimbingan Penyuluhan Islam*. Jakarta: Bina Aksara, 2000.
- , Izep Zainal. *Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Aziz, Moh Ali. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Digma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2009.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- , *Kesehatan Mental Peranannya dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: IAIN, 1984.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Adz-Dzaki, Hamdani Bakran. *Psikoterapi dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.
- Faqih, Aunur Rahim. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2001.
- G, Zimbardo. *Psikologi Agama*. Bandung: Grafindo Kamiran Wuryo, 1986.
- Al-Hajjaj, Imam Abi Al-Husaini Muslim. Al-Qusyairi An-Naisaburi. *Shahih Muslim Juz I*. Darul Fikri: 1412 H/ 1992 M.
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UNISMUH Malang, 2005.
- Hasan, Alwi. dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 2003.
- Jabbar, Abd. "Peran Penyuluh Agama dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan Masyarakat di Desa Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten

- Gowa”. *Skripsi*. Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2014.
- Jaelani. A. F. *Penyucian Jiwa (Tazkiyat Al-Nafs) & Kesehatan Mental*. Jakarta: Amzah, 2001.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Kafrawi. *Pola Bimbingan Masyarakat Islam*. Jakarta : CV. Mulya Yasa, 2001.
- Kartono, Kartini. *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*. Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015.
- . *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama*. Kantor Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan, Bidang Penerangan Agama Islam, Zakat dan Wakaf, 2015.
- Lubis, Namora Lumongga. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana, 2011.
- M.B, Mile. Huberman A. M. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Perss, 1992
- Musnamar, Tohari. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.
- . *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.
- Mubarak, Achmad. *Al Irsyad An Nafsy Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: PT. Bina Rena Prawira, 2000.
- Munir M. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Musnamar, Thohari. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Narbuko, Cholid. Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Nashori, Fuad. *Potensi-Potensi Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Nasrullah, “Bimbingan Penyuluhan Islam dan Implikasinya di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa”. *Skripsi*. Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2011.
- Nasution, S. *Metode Naturalistik Kualitatif* . Bandung: Tarsinto, 1996.
- Nawawi, Hadari. Martini Hadari. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadj Mada University Press, 1995.

- Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2017.
- Poerwadarminta, W. JS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Profil Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba, 2017.
- Ramadhan, “Strategi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) dalam Menangani Masalah Sosial di Desa Doridunga Kecamatan Donggo Kabupaten Bima”. *Skripsi*. Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2016.
- Shadily, Hasan. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bina Aksara, 2006.
- , *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta, 2008.
- , *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif*. Jakarta: IKAPI, 2009.
- , *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Asy-Syafrowi, Mahmud, *Assalamualaikum Tebarkan Salam Damaikan Alam*. Yogyakarta: Mutiara Media.t.t.
- Tasmoro, Toto. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987.
- Tim Pusat Studi Pancasila UGM. *Membangun Kedaulatan Bangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila: Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kawasan Terluar Terdepan dan Tertinggal*. Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila Universitas Gadj Mada, 2015.
- Tumanggor, Rusmin. *Ilmu Jiwa Agama (The Psychology of Religion)*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Usman, Husain. Purnomo Setiady Akbar. *Metodology Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Wahyudi, Catur. *Marginalisasi dan Keberadaban Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: PT. Andi Offset, 1993.
- , *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*. Yogyakarta: Andi Offset, 2005.
- , *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Pedoman Wawancara Penelitian

1. Bagaimana kondisi objektif keagamaan masyarakat di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba?
2. Bimbingan dan penyuluhan seperti apa yang diberikan dalam proses pembinaan keagamaan masyarakat?
3. Bagaimana langkah yang ditempuh penyuluh agama Islam dalam membina keagamaan masyarakat?
4. Apakah ada strategi khusus penyuluh agama Desa Salemba dalam membina keagamaan masyarakat?
5. Bagaimana respond penyuluh agama Islam terhadap masyarakat setelah dilaksanakannya penyuluhan dalam proses pembinaan keagamaan?
6. Bagaimana respond masyarakat terhadap penyuluhan atau proses pembinaan keagamaan yang diberikan?
7. Sebagai seorang penyuluh agama, ketika sudah melakukan pembinaan keagamaan lantas masih tidak ada perubahan dengan kondisi keagamaan masyarakat, adakah upaya antisipasi yang dirancang?
8. Siapa sajakah yang berperan penting dalam proses pembinaan keagamaan masyarakat?
9. Apakah ada jadwal tertentu pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan Islam terhadap masyarakat dalam pembinaan keagamaan?

10. Dimana lokasi pelaksanaan kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam tersebut?

11. Apakah ada penyuluh agama khusus yang ditugaskan di setiap desa dalam satu kecamatan? Siapa saja?

12. Hambatan atau kesulitan apa saja yang ditemui penyuluh agama dalam upaya mengatasi kondisi keagamaan masyarakat?

13. Sebagai seorang penyebar ajaran agama Islam, rata-rata yang hadir pada kegiatan majelis taklim dan pengajian adalah orang tua, langkah apa yang digunakan kepada anak (remaja dan anak-anak) dalam proses pembinaan keagamaan?

14. Setelah diadakan pembinaan keagamaan di masyarakat, diantara semua dusun di Desa Salemba, dusun mana yang peningkatan sikap keagamaannya paling tinggi dan paling rendah?

B. Dokumentasi



Gambar 1. Kantor Desa Salemba



Gambar 2. Kantor Urusan Agama Kecamatan Ujung Loe



Gambar 3. Foto bersama Kepala Desa dan Imam Desa Salemba



Gambar 4. Wawancara bersama Kepala Desa Salemba



Gambar 5. Wawancara bersama Imam Desa Salemba



Gambar 6. Foto bersama pegawai KUA Kecamatan Ujung Loe



Gambar 7. Wawancara bersama Penyuluh agama Islam Fungsional



Gambar 8. Foto setelah wawancara bersama Penyuluh agama Islam



Gambar 9. Wawancara bersama Kepala KUA Kecamatan Ujung Loe



Gambar 10. Wawancara bersama Kepala KUA dan Penyuluh agama Islam

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Surat keterangan wawancara yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama peneliti : Iin Handayani
Profesi : Mahasiswa
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Perumahan Bumi Pallangga Mas 1 Blok K/8
2. Nama informan : Mujahid
Profesi/ jabatan : Kepala KUA
Lembaga : KUA Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba
Alamat : Desa Salemba

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentan waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 25 September 2017 sampai dengan tanggal 25 Oktober 2017, yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Bulukumba, 24 Oktober 2017

Informan,

Peneliti,

Mujahid

Iin Handayani
Nim: 50200114076

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Surat keterangan wawancara yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama peneliti : Iin Handayani
 Profesi : Mahasiswa
 Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
 Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
 Semester : VIII (Delapan)
 Alamat : Perumahan Bumi Pallangga Mas 1 Blok K/8
2. Nama informan : Hadijah
 Profesi/ jabatan : Penyuluh Agama Islam
 Lembaga : KUA Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba
 Alamat : Desa Seppang

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentan waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 25 September 2017 sampai dengan tanggal 25 Oktober 2017, yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Bulukumba, 24 Oktober 2017

Informan,

Peneliti,

Hadijah

Iin Handayani
 Nim: 50200114076

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Surat keterangan wawancara yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama peneliti : Iin Handayani
 Profesi : Mahasiswa
 Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
 Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
 Semester : VIII (Delapan)
 Alamat : Perumahan Bumi Pallangga Mas 1 Blok K/8
2. Nama informan : Syamsuddin
 Profesi/ jabatan : Penyuluh Agama Islam
 Lembaga : KUA Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba
 Alamat : Desa Salemba

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentan waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 25 September 2017 sampai dengan tanggal 25 Oktober 2017, yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Bulukumba, 24 Oktober 2017

Informan,

Peneliti,

Syamsuddin

Iin Handayani
 Nim: 50200114076

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Surat keterangan wawancara yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama peneliti : Iin Handayani
 Profesi : Mahasiswa
 Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
 Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
 Semester : VIII (Delapan)
 Alamat : Perumahan Bumi Pallangga Mas 1 Blok K/8
2. Nama informan : Muhammad Jufri
 Profesi/ jabatan : Penyuluh Agama Islam
 Lembaga : KUA Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba
 Alamat : Desa Salemba

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentan waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 25 September 2017 sampai dengan tanggal 25 Oktober 2017, yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Bulukumba, 24 Oktober 2017

Informan,

Peneliti,

Muhammad Jufri

Iin Handayani
 Nim: 50200114076

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Surat keterangan wawancara yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama peneliti : Iin Handayani
 Profesi : Mahasiswa
 Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
 Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
 Semester : VIII (Delapan)
 Alamat : Perumahan Bumi Pallangga Mas 1 Blok K/8
2. Nama informan : Andi Agus
 Profesi/ jabatan : Kepala Desa Salemba
 Lembaga : Kantor Desa Salemba
 Alamat : Desa Salemba

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentan waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 25 September 2017 sampai dengan tanggal 25 Oktober 2017, yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Bulukumba, 24 Oktober 2017

Informan,

Peneliti,

Andi Agus

Iin Handayani
 Nim: 50200114076

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Surat keterangan wawancara yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama peneliti : Iin Handayani
 Profesi : Mahasiswa
 Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
 Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
 Semester : VIII (Delapan)
 Alamat : Perumahan Bumi Pallangga Mas 1 Blok K/8
2. Nama informan : Syarifuddin
 Profesi/ jabatan : Imam Desa Salemba
 Lembaga : -
 Alamat : Desa Salemba

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentan waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 25 September 2017 sampai dengan tanggal 25 Oktober 2017, yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Bulukumba, 24 Oktober 2017

Informan,

Peneliti,

Syarifuddin

Iin Handayani
 Nim: 50200114076

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Iin Handayani. Lahir pada tanggal 03 Desember 1996 di Ujung Pandang. Merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, hasil buah cinta dari pasangan Muh. Syukri dan Suryani. Penulis menyelesaikan pendidikan: SDN 294 Padang Loang, lulus pada tahun 2008. Kemudian lanjut di SMPN 3 Bulukumba, lulus pada tahun 2011. Setelah itu di SMAN 9 Bulukumba, lulus pada tahun 2014. Penulis melanjutkan pendidikan dan diterima di UIN Alauddin Makassar untuk program strata satu Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) pada tahun 2014 hingga 2018.

Penulis pernah menjabat sebagai Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) periode 2015, Anggota UKM Pramuka Racana Almaila UIN Alauddin Makassar periode 2016 sampai sekarang, Pengurus Dewan Mahasiswa (DEMA) periode 2017, Anggota Forum Komunikasi Mahasiswa BPI/BKI Se-Indonesia periode 2017 dan Pengurus Lembaga Dakwah Fakultas (LDF) periode 2017.

ALAUDDIN
MAKASSAR